

**ANALISIS PENGELOLAAN PENDAPATAN KELUARGA
TENAGA KERJA INDONESIA DI KECAMATAN BABADAN
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI



Oleh:

HANAN KUSUMAWATI

NIM: 210716038

Dosen Pembimbing:

AGUNG EKO PURWANA, SE, MSI

NIP. 197109232000031002

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
P O N O R O G O
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

ABSTRAK

Kusumawati, Hanan. Analisis Pengelolaan Pendapatan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia Di Kecamatan Babadan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi*. 2020. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Agung Eko Purwana, SE, MSI.

Kata Kunci : Konsumsi, Tabungan, Zakat

Pengelolaan pendapatan yang dilakukan oleh Keluarga TKI di Kecamatan Babadan masih belum mencapai taraf keseimbangan dimana rendahnya pengelolaan pendapatan juga akan berdampak pada sikap konsumtif pada masyarakat sehingga mengerucutkan peluang untuk mencapai kesejahteraan. Permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam skripsi ini adalah bagaimana pengelolaan pendapatan yang dilakukan keluarga tenaga kerja Indonesia di Kecamatan Babadan, apakah motif dan tujuan yang melatarbelakangi pengalokasian pendapatan yang dilakukan oleh keluarga tenaga kerja Indonesia di Kecamatan Babadan, dan bagaimana pengalokasian pendapatan dalam bentuk zakat, infaq, dan sedekah yang dilakukan oleh keluarga tenaga kerja Indonesia di Kecamatan Babadan?

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengelolaan pendapatan yang dilakukan oleh keluarga TKI di Kecamatan Babadan sebagian besar teralokasi untuk konsumsi tanpa memperhitungkan tingkat urgensi dalam konsumsi mereka, untuk alokasi dalam bentuk investasi memang sudah dilakukan dengan bentuk pembelian emas sebagai investasi sederhana dalam keluarga, dan untuk alokasi tabungan keluarga TKI masih belum mengalokasikan pendapatannya dalam hal tersebut. Keluarga TKI di Kecamatan Babadan dalam hal ini menerapkan tiga motif ekonomi dari kelima motif ekonomi yang telah dipaparkan dimana sebagai pemenuhan kebutuhan, dalam rangka memperoleh keberuntungan serta melakukan distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil dengan memberikan nilai yang sangat penting bagi persaudaraan dan keadilan sosial ekonomi. Keluarga TKI di Kecamatan Babadan sudah melakukan penyaluran pendapatan dalam bentuk zakat, untuk infaq dan sedekah masih jarang dilakukan mereka mengalokasikan pendapatan dalam bentuk infaq dan sedekah ketika perekonomian dalam keluarga mereka mengalami peningkatan untuk itu mereka akan mempunyai sisa pendapatan yang dapat disalurkan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No.	Nama	NIM	Jurusan	Judul Skripsi
I	Hanan Kusumawati	210716038	Ekonomi Syariah	ANALISIS PENGELOLAAN PENDAPATAN KELUARGA TENAGA KERJA INDONESIA DI KECAMATAN BABADAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 24 September 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



Uzun Roudlotul Janah, M.Ag.
NIP. 197507162005012004

Menyetujui,



Agung Eko Purwana, S.E., MSI.
NIP. 197109232000031002

IAIN
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

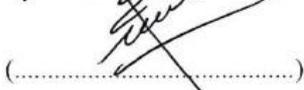
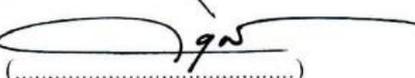
NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : ANALISIS PENGELOLAAN PENDAPATAN
KELUARGA TENAGA KERJA INDONESIA DI
KECAMATAN BABADAN DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM
Nama : Hanan Kusumawati
NIM : 210716038
JURUSAN : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang Ujian Skripsi oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang :
Ika Susilawati, S.E., M.M
NIP. 197906142009012005
Penguji I :
Dr. Hj. Ely Masykuroh, M.SI.
NIP. 197202111999032003
Penguji II :
Agung Eko Purwana, S.E, MSI.
NIP. 197109232000031002

()
()
()

Ponorogo, 24 September 2020

Mengesahkan,

Dekan FEB IAIN Ponorogo




Dr. Irfan Hadi Aminuddin, M.Ag.
NIP. 197109232000031005

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanan Kusumawati
NIM : 210716038
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi/Tesis : Analisis Pengelolaan Pendapatan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia Di Kecamatan Babadan Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 November 2020



Hanan Kusumawati
NIM. 210716038



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hanan Kusumawati
NIM : 210716038
Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:
ANALISIS PENGELOLAAN PENDAPATAN KELUARGA TENAGA KERJA
INDONESIA DI KECAMATAN BABADAN DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 24 September 2020

Pembuat Pernyataan,



Hanan Kusumawati

NIM: 210716038

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam tetapi pada kenyataannya masih banyak masyarakatnya yang belum memiliki lapangan pekerjaan yang layak, hal ini tentunya juga akan menyebabkan ketimpangan dimana semakin tingginya angkatan kerja tanpa disertai dengan penyerapan tenaga kerja yang memadai sehingga akan menimbulkan tingginya angka pengangguran di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran naik 50 ribu orang per Agustus 2019, akibatnya dengan kenaikan tersebut jumlahnya meningkat dari 7 juta orang pada Agustus 2018 lalu menjadi 7,05 juta orang.¹ Semakin sempitnya lapangan pekerjaan di Indonesia menyebabkan banyak penduduknya yang memilih untuk bekerja di luar negeri sebagai pekerja migran, kebanyakan dari mereka adalah perempuan. Hal ini terjadi dikarenakan untuk menjadi pekerja migran tidak memerlukan keahlian khusus serta pendidikan yang tinggi sehingga pekerjaan ini cukup diminati masyarakat di Indonesia terutama masyarakat di pedesaan.

Dalam rangka perencanaan di bidang kependudukan sebagai penunjang pembangunan nasional, regional dan pedesaan, pengetahuan tentang pola dan perilaku migrasi di berbagai daerah di Indonesia perlu

¹ CNN Indonesia diakses pada tanggal 30 Mei 2020, pukul 14.07 pm.

diketahui. Khususnya di daerah Kabupaten Ponorogo padahal gejala migrasi ini terus semakin meningkat pada akhir-akhir ini, khususnya migrasi yang Internasional. Meningkatnya gejala migrasi ini sejalan dengan semakin pesatnya pembangunan yang dilakukan di Kabupaten Ponorogo. Hal ini menarik justru di Kabupaten Ponorogo yang merupakan daerah asal migran Internasional, dimana pembangunan sedang giat-giatnya dilakukan, namun-gejala migrasi tersebut tidak semakin berkurang akan tetapi malah terus meningkat.¹

Menurut Wawa bahwa di saat pemerintah belum sepenuhnya berhasil mencari jalan keluar atas persoalan pengangguran, fenomena Tenaga Kerja Indonesia (TKI) tampil sebagai solusi alternatif yang banyak peminatnya. Beberapa alasan yang mendorong para tenaga kerja untuk mengadu nasib ke luar negeri dikarenakan ketidakseimbangan kemampuan ekonomi negara asal, dimana terjadi persoalan tentang kemiskinan dan meningkatnya pengangguran karena lapangan kerja tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja yang masuk ke pasar kerja. Di sisi lain kesempatan kerja di luar negeri masih terbuka dengan tingkat upah yang ditawarkan cukup memadai, realitas ini telah menjadi daya tarik tersendiri bagi tenaga kerja Indonesia untuk mencari pekerjaan di luar negeri.²

¹ Khusnatul Zulfa Wafirotin, "Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Ekuilibrium*, 2 (2013), 18.

² Bayu Dibyantoro dan Muhammad Mukti Alie, "Pola Penggunaan Remitan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Daerah Asal", *Jurnal Teknik PWK*, 2 (2014), 320.

Kecamatan Babadan sebagai salah satu daerah pemasok TKI terbesar di Ponorogo merupakan wilayah yang relatif subur dan pesat pertumbuhan ekonominya. Kecamatan Babadan adalah daerah kecamatan penyangga wilayah kota, disamping kecamatan Siman, Jetis, Jenangan dan Mlarak merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk relatif lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya.³ Badan Pusat Statistik menunjukkan banyaknya TKI yang diberangkatkan dari tahun ke tahun dapat dilihat dalam grafik berikut ini:

Gambar 1.1 Banyaknya TKI/TKW yang Berangkat ke Luar Negeri di Kecamatan Babadan tahun 2015-2019



Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Ponorogo

Dapat dilihat dari gambar 1.1 yaitu jumlah TKI yang diberangkatkan ke luar negeri dari tahun 2015 sampai tahun 2019 menunjukkan angka yang cukup fluktuatif tetapi jumlah TKI masih

³Choirul Hamidah, "Dampak Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Luar Negeri Pada Peningkatan Investasi Daerah Asal," *Jurnal Ekuilibrium*, 2 (2013), 3-4.

tetap tinggi dan cenderung menurun, sedangkan pada tahun 2018 jumlah TKI mengalami kenaikan dengan jumlah TKI yang diberangkatkan sebanyak 487 orang. Tingginya jumlah TKI yang bekerja di berbagai Negara di Dunia menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih mengandalkan bekerja sebagai TKI untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Tingginya jumlah TKI yang diberangkatkan dari tahun ke tahun dapat disebabkan karena pemanfaatan remitansi atau pendapatan yang kurang baik dalam keluarga TKI. Hasil yang diperoleh para TKI berupa *remitansi* diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan status sosial keluarga TKI melainkan juga meningkatkan investasi di daerah asal serta menciptakan lapangan kerja yang dapat menyerap pengangguran. Permasalahannya, tidak semua keluarga TKI memiliki kemampuan untuk melakukan wirausaha serta pengelolaan keuangan yang baik. Keluarga TKI yang menerima remitansi membelanjakannya untuk konsumsi barang-barang seperti handphone, sepeda motor, mobil, televisi, kulkas serta perabotan rumah lainnya.⁴

Mereka yang bekerja di luar negeri menjadi penopang utama bagi perekonomian keluarga, bahkan tidak jarang keluarga yang ditinggalkan hanya berfoya-foya menggunakan hasil jerih payah para TKI. Tidak sedikit para TKI yang pulang dengan kondisi uang kirimannya telah dihabiskan oleh keluarganya, sehingga mereka

⁴ Choirul Hamidah dan Umi Farida, "Analisis Prioritas Investasi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo," *Jurnal Akuntansi*, 1 (2017), 97.

terpaksa pergi menjadi TKI lagi atau bahkan menjadi pengangguran kembali.⁵

Perilaku konsumtif sekarang sudah menjadi kebiasaan bahkan sudah menjadi gaya hidup masyarakat di zaman sekarang, perilaku ini juga cenderung menambah pengeluaran dikarenakan bukan hanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan saja tetapi untuk memuaskan keinginan mereka. Perilaku berlebihan sangat dilarang dalam Islam sebagaimana firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 31.⁶

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ خُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebihan.

Konsumsi yang Islami selalu berpedoman pada ajaran Islam. Diantara ajaran yang penting berkaitan dengan konsumsi, misalnya perlunya memperhatikan orang lain. Selanjutnya juga diharamkan bagi seorang Muslim hidup dalam keadaan serba berlebihan, sementara tujuan konsumsi itu sendiri dimana seorang Muslim akan lebih mempertimbangkan *masalah* daripada *utilitas*. Pencapaian masalah merupakan tujuan tujuan dari syariat Islam yang tentu saja harus

⁵ Ibid., 98.

⁶ Al-Qur'an, 7:31.

menjadi tujuan dari kegiatan konsumsi.⁷ Secara sederhana konsumsi dalam Ilmu Ekonomi diartikan sebagai pemakaian barang untuk mencukupi suatu kebutuhan secara langsung. Dalam hal konsumsi, Islam melarang manusia untuk bersikap *israf* atau berlebih-lebihan untuk hal-hal yang melanggar hukum dalam hal seperti makanan, pakaian, tempat tinggal atau bahkan sedekah.⁸

Pengelolaan pendapatan dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam rumah tangga. Sebesar apapun penghasilan yang didapat namun dengan manajemen yang buruk tentulah akan menjadi malapetaka dalam stabilitas keuangan keluarga. Selain itu, guna meningkatkan ekonomi keluarga maka juga perlu dipikirkan untuk mencari peluang-peluang baru yang bisa diandalkan untuk menambah sumber keuangan keluarga.⁹

Setiap rumah tangga akan memutuskan berapa banyak dari jumlah pendapatan yang akan dikonsumsi dan yang akan ditabung untuk masa depan. Menurut Sukirno pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam waktu tertentu. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan

⁷ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 128.

⁸ Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi* (Jakarta: KENCANA, 2015), hal. 97.

⁹ Ilham Basuki Riezka Haryanto, dkk, "Penyuluhan Pengelolaan Ekonomi Keluarga Pada Ibu-Ibu Warga Desa Tlogoharjo, Giritontro, Wonogiri," *The 3rd University Research Colloquium* (2016), 178.

anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya, dan pembelanjaan tersebut dinamakan konsumsi. Sementara itu, pengeluaran konsumsi rumah tangga juga didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan rumah tangga sebulan untuk konsumsi seluruh anggota rumah tangga.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu keluarga yang terlibat langsung terhadap pengelolaan pendapatan keluarga TKI diperoleh sebagai berikut “Gaji istri saya dalam 1 bulan kurang lebih Rp 8.000.000 biasanya uang yang dikirimkan hanya sebagian mbak karena untuk kebutuhan istri saya di Taiwan juga, untuk pengelolaan uangnya di rumah biasanya saya gunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti membeli makan karena saya jarang memasak, selain itu untuk biaya sekolah anak saya, biaya untuk merawat padi di sawah juga butuh biaya untuk membeli pupuk dan lainnya, sama ditambah lagi untuk membayar wifi per bulan mbak.”¹¹

Selain itu hal lain juga diungkapkan narasumber mengenai motif dan tujuan yang melatarbelakangi pengalokasian pendapatan yang diperoleh sebagai berikut “Tentunya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga saya mbak yang paling utama seperti membeli makanan dan untuk belanja bulanan, biaya sekolah adik saya dan biaya kuliah saya mbak. Selain itu juga untuk membeli perabotan

¹⁰ Sitti Hatidjah, dkk, “Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Di Kota Makassar,” *Jurnal Economix*, 2 (2017), 8.

¹¹ Bapak Sungkono, *Wawancara*, Ponorogo 27 Juni 2020

rumah tangga seperti barang elektronik berupa mesin cuci dan kulkas.¹² Hal lain juga disampaikan narasumber “Alokasi pendapatan yang paling utama memang untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam keluarga mbak, selain itu juga untuk membeli kebutuhan untuk usaha saya karena saya juga mempunyai usaha toko kelontong di depan rumah. Dengan adanya usaha tersebut tentunya cukup terbantu dalam peningkatan perekonomian keluarga saya mbak.”¹³

Selanjutnya mengenai pengalokasian pendapatan dalam bentuk zakat, infaq, dan sedekah diperoleh sebagai berikut “Biasanya untuk zakat ya setiap tahun mbak disalurkan untuk zakat fitrah di masjid karena kan wajib bagi orang yang mampu dan alhamdulillah selalu menyisihkan hasil panen untuk nantinya digunakan untuk zakat fitrah.¹⁴ Hal ini juga disampaikan oleh narasumber lain “Tentunya kalau untuk yang rutin itu zakat mbak kan wajib setiap tahun, untuk infaq ataupun sedekah biasanya masih jarang mbak karena uangnya terkadang juga habis untuk biaya kebutuhan sehari-hari dan untuk membayar hutang mbak.”

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengelolaan Pendapatan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Kecamatan Babadan Dalam Perspektif Ekonomi Islam.”

¹² Etika Herawati, *Wawancara*, Ponorogo 25 Juni 2020

¹³ Ibu Winarsih, *Wawancara*, Ponorogo 26 Juli 2020

¹⁴ Ibu Mentris, *Wawancara*, Ponorogo 27 Juni 2020

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengelolaan pendapatan yang dilakukan oleh keluarga tenaga kerja Indonesia di Kecamatan Babadan?
2. Apakah motif dan tujuan yang melatarbelakangi pengalokasian pendapatan yang dilakukan oleh keluarga tenaga kerja Indonesia di Kecamatan Babadan?
3. Bagaimana pengalokasian pendapatan dalam bentuk zakat, infaq, dan sedekah yang dilakukan oleh keluarga tenaga kerja Indonesia di Kecamatan Babadan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengelolaan pendapatan yang dilakukan keluarga tenaga kerja Indonesia di Kecamatan Babadan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis motif dan tujuan yang melatarbelakangi pengalokasian pendapatan yang dilakukan oleh keluarga tenaga kerja Indonesia di Kecamatan Babadan
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengalokasian pendapatan dalam bentuk zakat, infaq, dan sedekah yang dilakukan oleh keluarga tenaga kerja Indonesia di Kecamatan Babadan.

P O N O R O G O

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya pengetahuan di bidang Ilmu Ekonomi Syariah serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya

2. Manfaat praktis

a. Bagi Keluarga TKI

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan bagi keluarga TKI terkait pengelolaan pendapatan keluarga

b. Bagi Pemerintah

Sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam hal pengambilan kebijakan yang menyangkut peningkatan peran pemerintah dalam program migrasi internasional

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan wawasan bagi masyarakat dan sebagai sumber masukan terkait dengan pengambilan suatu kebijakan yang bermanfaat bagi masyarakat.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Secara garis besar,

dalam pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematikannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Penelitian ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori

Penelitian ini penulis akan menguraikan tentang kajian teori dan kajian pustaka.

BAB III Metode Penelitian

Penulis akan menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Data dan Analisis Data

Pada bab IV ini akan membahas mengenai data yang berisi gambaran umum

BAB VI Penutup

Penelitian ini akan memaparkan kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Pengelolaan Pendapatan

Pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan mencapai tujuan.¹ Ajaran Islam mendesak muslim untuk mengelola pendapatan sesuai dengan ajaran Allah untuk memastikan kesuksesan dalam hidup. Sebuah keluarga muslim dalam mengelola pembelajaran pada dasarnya harus berprinsip pada pola konsumsi Islami, yaitu berorientasi kepada kebutuhan (*need*) serta mendahulukan manfaat (*utility*) dan berusaha mengurangi keinginan yang berlebihan.²

Pendapatan merupakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang tergantung dari jenis pekerjaannya. Pendapatan adalah segala sesuatu yang didapat dari hasil usaha

¹ Daryanto, *Kamus Indonesia Lengkap* (Surabaya : Apollo, 1997), 348.

² Rosalia Debby Endrianti, "Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslim Etnis Padang dan Makassar di Surabaya," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7 (2016), 549.

baik berupa uang ataupun barang.³ Pendapatan merupakan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa dan dividen, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.⁴

Menurut Badan Pusat Statistik pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pendapatan adalah suatu cara yang dilakukan oleh keluarga agar tercapai tingkat pemenuhan kebutuhan seluruh anggota keluarga secara optimum dan memastikan adanya stabilitas dalam perekonomian keluarga.⁵

Pemilikan harta pada hanya beberapa orang dalam suatu masyarakat akan menimbulkan ketidakseimbangan hidup dan kejadian buruk bagi kehidupan.⁶ Allah telah menciptakan makhluknya sebagai pemimpin di muka bumi dan Allah yang telah menjadikan derajat manusia berbeda- beda, ada yang kaya dan ada pula yang miskin supaya hal itu dapat dijadikan sebagai suatu

³ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 102.

⁴ Paul A. Samuelson, *Mikro Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 1992), 258.

⁵ Ema Suryani dan Supriyanti, "Dinamika Struktur Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan di Desa Sawah Berbasis Padi," *Jurnal Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, (2015), 35.

⁶ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Ekonisia, 2007), 232.

ujian, lalu Allah memberikan balasan atas amal yang dilakukan di dunia. Sehingga manusia tidak dapat menentukan dirinya berada dalam posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah, karena yang menentukan hanyalah Allah. Hal tersebut sudah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

فَلَوْلَ كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

Artinya :“Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa”.⁷

Dalam ayat diatas disebutkan “Dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.” Apabila dalam suatu masyarakat terdapat kejadian yang demikian, orang yang mampu merendahkan orang yang kurang mampu, maka akan mengakibatkan orang yang tidak mampu tersebut menjadi rendah diri. Dan akan terjadi sifat yang tidak syukur nikmat. Sehingga dalam hal ini diperlukan adanya alokasi pendapatan yang sesuai dan tepat.

Islam menganggap harta adalah anugrah dari Allah SWT.

Manusia berhak mencari harta dan menggunakannya untuk

⁷ al-Qur'an, 11: 116.

berbagai macam kebaikan. Islam membolehkan pencarian harta dengan berbagai macam cara, kecuali jika ada dalil yang mengharamkannya, karena sebab dan alasan yang bertentangan dengan ajaran kebaikan dalam Islam.⁸ Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.⁹

Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya. Selain itu, pengalaman berusaha juga mempengaruhi pendapatan. Semakin baiknya pengalaman berusaha seseorang maka semakin berpeluang dalam meningkatkan pendapatan. Karena seseorang atau kelompok memiliki kelebihan keterampilan dalam meningkatkan aktifitas sehingga pendapatan turut meningkat.¹⁰

Iain
P O N O R O G O

⁸ Ika Yunia Fauzia, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 232.

⁹ al-Qur'an 2:172.

¹⁰ Sudarman Toweulu, *Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 3.

Dalam hal ini pengelolaan pendapatan yang dilakukan keluarga dapat dilihat melalui alokasi pendapatan yang dilakukan sebagai berikut:

a. Alokasi pendapatan dalam bentuk konsumsi

Dalam ilmu ekonomi, pengertian konsumsi lebih luas dari pada konsumsi yang terjadi dalam sehari-hari yang hanya dianggap berupa makanan dan minuman saja. Menurut Keynes, pengeluaran untuk konsumsi terutama tergantung dari pendapatan, makin tinggi pendapatan makin tinggi pula konsumsi.¹¹ Menurut Soeharno, konsumsi adalah kegiatan memanfaatkan barang-barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup.¹² Dalam pandangan Islam, kegiatan ekonomi sebagai cara untuk menumpuk dan meningkatkan pahala menuju falah (kebahagiaan dunia dan akhirat). Salah satunya yaitu kegiatan ekonomi dalam melakukan konsumsi.¹³

Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok, maupun kebutuhan sekunder, hingga kebutuhan tersier. Sedangkan kebutuhan dan tujuan seseorang selalu berubah sebagai respons terhadap kondisi fisik, lingkungan, interaksi

¹¹ Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro* (Yogyakarta: BPFE, 2000), 81.

¹² Soeharno, *Teori Mikroekonomi* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007), 6.

¹³ Veithzal Rivai Zainal, dkk., *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 248.

dengan pihak lain, dan karena pengalamannya. Sehingga kegiatan manusia yang digerakkan oleh kebutuhannya (*need driven*) tidak pernah berhenti dan selalu berubah. Tingkat konsumsi memberi gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau keluarga. Sehingga dapat diketahui bahwa konsumsi rumah tangga tidak berhenti pada tahap tertentu, tetapi selalu meningkat hingga mencapai titik kepuasan dan kemakmuran tertinggi hingga sejahtera.¹⁴ Kebutuhan manusia dalam berkonsumsi sebenarnya memiliki tingkat urgensi yang selalu tidak sama antara satu dengan yang lain. Terdapat prioritas-prioritas diantara satu dengan yang lainnya yang menunjukkan tingkat kemanfaatan dan mendesak dalam pemenuhannya.¹⁵

Al-Ghazali menerangkan bahwa kesejahteraan dari masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama, hidup atau jiwa, keluarga atau keturunan, harta atau kekayaan, dan intelek atau akal. Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntutan wahyu, tujuan utama kehidupan manusia adalah untuk mencapai kebaikan dunia dan

¹⁴ Ristiyanti Prasetijo, *Perilaku Konsumen* (Yogyakarta: Andi, 2005), 36.

¹⁵ Adimarwan Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 283.

akhirat.¹⁶ Dalam tingkat kebutuhan dan keadaan tertentu, seseorang terkadang tidak memperhatikan tingkat kebutuhan.

Adapun kebutuhan tersebut dikategorikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:¹⁷

- 1) Kebutuhan primer (*dharuriyyah*), yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan hidup-mati seseorang, seperti kebutuhan pada oksigen, makanan, dan minuman. Manusia harus terus berusaha untuk mempertahankan kehidupannya dengan melakukan pemenuhan kebutuhan primernya sebatas yang dibutuhkan dan tidak berlebihan.
- 2) Kebutuhan sekunder (*hajiyyah*), yaitu kebutuhan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan, tetapi tidak sampai mengancam kehidupan apabila tidak dipenuhi. Segala sesuatu yang dapat memudahkan dalam melaksanakan tugas-tugas penting diklasifikasikan sebagai kebutuhan sekunder, misalnya kendaraan untuk menjalankan usaha agar efektif, sarana prasarana pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.
- 3) Kebutuhan tersier (*tahsiniyyah*), yaitu kebutuhan yang bersifat asesoris, pelengkap, dan memberi nilai tambah pada pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder, misalnya makanan yang terhidang di atas meja makanan

¹⁶ M. B Hendri Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami* (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), 132.

¹⁷ Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*, 106-107.

dengan tata boga dan tata krama penyediaan yang baik. Termasuk dalam kebutuhan tersier adalah perhiasan, parfum, desain rumah yang indah dan bagus, dan sebagainya.¹⁸ Dalam hal ini Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur.”¹⁹

b. Alokasi pendapatan dalam bentuk investasi

Menurut Kamaruddin Ahmad investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut. Dalam definisi ini investasi difokuskan pada penempatan uang atau dana. Tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan.²⁰ Beberapa bentuk investasi sederhana yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga diantaranya adalah:

- 1) Menabung di bank

¹⁸ Ibid., 108.

¹⁹ al-Qur'an, 16: 14.

²⁰ Salim dan Budi Sutrisno, *Hukum Investasi di Indonesia* (Depok: Rajawali Press, 2018),

Walaupun menabung bukan termasuk kategori kegiatan investasi, namun dalam konteks pengelolaan keuangan keluarga ini, menabung dapat dimasukkan sebagai salah satu alternatif berinvestasi, khususnya jenis tabungan berjangka.

- 2) Membeli emas, dalam bentuk perhiasan emas atau emas point dan logam mulia lainnya

Jenis investasi ini banyak diminati khususnya oleh ibu-ibu rumah tangga. Emas yang dapat dipergunakan sebagai barang investasi sebaiknya adalah emas dalam bentuk batangan (logam mulia). Namun tidak sedikit ibu-ibu rumah tangga yang lebih menyukai berinvestasi emas dalam bentuk perhiasan, dengan alasan selain untuk investasi, perhiasan emas juga dapat dipergunakan sehari-hari sebagai aksesoris.²¹

- 3) Mengikuti arisan

Dengan arisan seperti halnya menabung uang disimpan secara periodik sampai terkumpul dalam jumlah tertentu dan arisannya jatuh tempo baru dapat untuk dinikmati.

- 4) Membeli barang-barang properti seperti lahan, rumah, apartemen, ruko, dan properti lainnya

²¹ Endang Rostiana dan Horas Djulius, *Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 119.

Investasi jenis ini termasuk investasi mahal yang bersifat jangka panjang dengan tingkat likuiditasnya rendah. Banyak pengamat investasi menyebutkan bahwa investasi properti termasuk investasi yang risikonya rendah namun paling menguntungkan.

- 5) Membeli benda atau barang tahan lama yang memiliki nilai jual tinggi
- 6) Membeli reksadana
- 7) Membeli saham dan obligasi
- 8) Mengikuti program asuransi²²

c. Alokasi pendapatan dalam bentuk tabungan

Tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau sama dengan jumlah konsumsi. Jadi disimpan dan akan digunakan di masa yang akan datang. Pendapatan merupakan faktor utama yang terpenting untuk menentukan konsumsi dan tabungan. Keluarga-keluarga yang tidak mampu, akan membelanjakan sebagian besar bahkan seluruh pendapatannya untuk keperluan hidupnya. Individu yang berpendapatan tinggi akan melakukan tabungan lebih besar daripada individu yang berpendapatan rendah. Tabungan dapat dilakukan oleh seorang pedagang dengan membeli barang

²² Ibid., 125.

dagangan dengan maksud untuk mengkonsumsi lebih besar pada waktu yang akan datang.²³

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Nasabah jika hendak mengambil simpanannya dapat datang langsung ke bank dengan membawa buku tabungan, slip penarikan, atau melalui fasilitas ATM.²⁴

Secara umum, tabungan rumah tangga adalah selisih antara pendapatan rumah tangga dan pengeluaran. Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga memiliki kaitan yang erat. Konsumsi terhadap suatu barang dan jenis barang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya. Proporsi pendapatan yang dikeluarkan untuk membeli jenis makanan akan berkurang dengan naiknya tingkat pendapatan, teori ini mempertegas bahwa semakin tinggi penghasilan seseorang semakin kecil persentase penghasilan yang dikeluarkan untuk membeli pangan. Kebutuhan manusia akan makan pada dasarnya mempunyai titik jenuh, kemudian beralih ke kualitas atau pada pemenuhan kebutuhan lain (non pangan) seperti kualitas rumah, hiburan atau barang kemewahan dan ditabung atau investasi. Dengan demikian terjadi pergeseran pola

²³ Paul Samuelson, *Pengantar Ekonomi Mikro* (Jakarta: Erlangga, 1994), 97.

²⁴ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), 92.

pengeluaran dalam suatu rumah tangga dari pengeluaran untuk pangan ke pengeluaran non pangan.²⁵

Kegiatan menabung memang sering dirasakan sulit untuk dilakukan oleh sebagian orang, padahal jika kita mengetahui manfaat menabung ini, tidak ada alasan untuk tidak melakukannya, seperti berikut ini:²⁶

1) Belajar hidup hemat

Kegiatan menabung yang dilakukan secara rutin setelah gaji misalnya, akan membuat seseorang menyalurkan pendapatannya sehingga menghindari jajan-jajan yang kurang berguna. Uang tersebut sudah dialokasikan untuk menabung.

2) Ketersediaan uang disaat mendesak

Kita tidak pernah mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan, salah satunya ketika jatuh sakit. Saat sakit tentu saja kita membutuhkan pengobatan, uang tabungan ini bisa dipergunakan untuk mengantisipasi keadaan mendadak yang bisa saja datang tiba-tiba.

3) Mencegah berhutang

Keadaan yang mendesak seperti sakit yang membutuhkan perawatan namun, tidak memiliki ketersediaan dana mau tidak mau jalan berhutanglah yang ditempuh. Berhutang

²⁵ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan* (Jakarta: LPEF-UI Bima Grafika, 1985), 65.

²⁶ Sumitro Djodjohadikusumo, *Teori Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1987), 110.

kepada bank contohnya, akan berbunga dan malah akan memperberat saat pembayaran. Dengan menabung kita tidak perlu mengalami hal tersebut.

4) Investasi

Salah satu syarat dalam melakukan investasi adalah dengan menabung, tidak mungkin anda dapat memikirkan investasi tanpa menabung dari awal.

Dalam Islam menabung sangatlah dianjurkan, karena dengan menabung berarti seorang muslim mempersiapkan diri untuk pelaksanaan perencanaan yang akan datang sekaligus untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang secara tidak langsung telah memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan hari esok agar lebih baik. Dalam Firman

Allah SWT:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.”²⁷

2. Teori Motif dan Tujuan Ekonomi

Motif merupakan dorongan dalam diri manusia yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia tersebut. Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan

²⁷ al-Qur'an 4 :8.

yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau *driving force*. Motif sebagai pendorong sangat terikat dengan faktor-faktor lain, yang disebut dengan motivasi. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan.²⁸ Dalam Ekonomi Islam, pemenuhan kebutuhan akan sandang, pangan dan papan harus dilandasi nilai-nilai spiritualisme, dan adanya keseimbangan dalam pengelolaan harta kekayaan. Selain itu, kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia dalam memenuhi kebutuhannya harus berdasarkan batas kecukupan (*had al-kifayah*), baik atas kebutuhan pribadi maupun keluarga.²⁹

Untuk itu dapat dikatakan bahwa motif ekonomi adalah suatu kondisi atau kecenderungan yang menggerakkan manusia untuk berusaha mendapatkan dan mengatur harta baik materiil maupun nonmateriil dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka baik secara individu maupun kolektif, yang menyangkut perolehan, pendistribusian ataupun penggunaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Motif yang mendorong seseorang melakukan tindakan ekonomi terbagi dalam dua aspek:

- a. Motif *Intrinsik* yaitu suatu keinginan untuk melakukan tindakan ekonomi atas kemauan sendiri.

²⁸ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 756.

²⁹ Said Saad Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), 66.

- b. Motif *Ekstrinsik* yaitu suatu keinginan untuk melakukan tindakan ekonomi atas dorongan orang lain

Umar Chapra juga menjelaskan bahwa motif ekonomi dalam Islam diarahkan untuk mewujudkan *maqashid al-syariah*, yaitu pemenuhan kebutuhan, penghasilan yang diperoleh dari sumber yang baik, distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil, dan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Adapun motif ekonomi dalam Islam dipaparkan sebagai berikut:³⁰

- 1) Pemenuhan kebutuhan sehingga diperoleh kehidupan yang baik (*hayah thayyibah*)

Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya, selama dengan pemenuhan itu martabat manusia bisa terjaga. Memang segala yang ada di bumi diciptakan untuk kepentingan manusia, tetapi mereka diperintah untuk mengonsumsi barang yang halal dan baik secara wajar dan tidak berlebihan. Motif manusia dalam memenuhi kebutuhannya harus sejalan dengan *masalahah*. *Maslahah* hanya bisa dicapai jika manusia hidup dalam keseimbangan (*ekuilibrium*) sebab keseimbangan merupakan

³⁰ Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*, 45-47.

sunnatullah. Kehidupan yang seimbang merupakan esensi ajaran Islam.

- 2) Penghasilan yang diperoleh dari sumber yang baik dan dalam rangka untuk memperoleh keberuntungan umat manusia (*falah*)

Kegiatan ekonomi dalam Islam dimaksudkan untuk memperoleh keberuntungan dan dari sumber yang baik. Orang yang memperoleh harta dengan cara yang baik dan tidak lupa memberikan sebagiannya kepada orang-orang yang membutuhkan akan mendapat nilai positif, karena diterima oleh Allah dan hartanya itu akan terus berkembang serta memiliki nilai berkah. Ekonomi Islam tidak mengingkari adanya motif yang mendorong aktivitas ekonomi dilakukan, yaitu untuk mendapatkan laba atau keuntungan (*profit*) sebagaimana yang dikehendaki dalam sistem ekonomi konvensional.³¹

Hanya saja Islam mengarahkan keuntungan dan kepuasan ekonomi sesuai dengan norma-norma ajaran Islam. Jika aktivitas ekonomi tidak sejalan dengan norma-norma itu maka ada kemungkinan dilakukan karena mengikuti langkah-langkah setan yang menjadi musuh dan sekaligus menyesatkan manusia. Diantara norma yang

³¹ Ibid., 48- 49.

diajarkan dalam sistem ekonomi Islam adalah keuntungan ekonomi diperoleh dari sumber yang baik dan tidak hanya dimaksudkan untuk keuntungan duniawi saja tetapi juga ukhrawi.³²

- 3) Distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil dengan memberikan nilai yang sangat penting bagi persaudaraan dan keadilan sosial ekonomi

Dalam ekonomi Islam diajarkan agar pemenuhan kebutuhan ekonomi ditujukan untuk memenuhi *ridha* Allah dan menolong sesama manusia. Oleh karena itu, mengakumulasi kekayaan sebanyak-banyaknya hanya untuk pemuasan kepentingan sendiri dilarang dalam Islam. Sifat serakah merupakan salah satu sifat tercela. Sebaliknya Islam mengajarkan agar mengeluarkan sebagian harta yang dimilikinya untuk kepentingan sesama baik melalui zakat, infaq, sedekah dan sebagainya sehingga kekayaan tidak terakumulasi pada segelintir orang saja. Islam menghendaki keadilan dalam distribusi pendapatan

Keadilan distribusi merupakan tujuan pembangunan yang menuntun komitmen umat Islam untuk merealisasikannya walaupun tidak bisa lepas dari tingkat

³² Ibid., 51-52.

rata-rata pertumbuhan riil. Keadilan distribusi tercermin pada adanya keinginan untuk memenuhi batas minimal pendapatan riil yaitu *had al-kifayah* bagi setiap orang.

4) Terciptanya pertumbuhan dan stabilitas ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan kesejahteraan semakin meningkat merupakan salah satu tujuan ekonomi Islam. Tujuan ekonomi Islam ini sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari tujuan diciptakan dan diturunkannya manusia ke bumi yaitu, sebagai khalifah Allah di muka bumi, pemakmur bumi (*imarah al-ardh*), yang diciptakan untuk beribadah kepada-Nya.³³

Rezeki yang cukup diimbangi dengan sikap menerima terhadap nikmat dan karunia Allah dengan cara mensyukurinya serta tidak bersikap rakus akan menciptakan stabilitas ekonomi yang pada giliran berikutnya juga akan mendorong adanya pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan

5) Terciptanya keseimbangan pemuasan kebutuhan materiil dan spiritual umat manusia

Kedudukan ekonomi tidak terletak pada materinya tetapi pada nilai dan manfaatnya. Sebuah harta dinyatakan berharga apabila harta itu mempunyai nilai manfaat dan

³³ Ibid., 53-55.

sebaliknya jika harta itu tidak memberikan manfaat apalagi menimbulkan mudharat maka tidak disebut berharga. Karena itu, barang-barang yang najis dan haram meskipun jika diperjualbelikan mahal tidak dianggap bernilai dalam Islam.³⁴

3. Teori Zakat, Infaq dan Sedekah

a. Zakat

Zakat adalah ibadah *maliyah ijtima'iyah* (ibadah yang berkaitan dengan ekonomi keuangan masyarakat) dan merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang mempunyai status dan fungsi yang penting dalam syari'at Islam. Jadi, zakat bukan hanya sebatas urusan hamba dengan Allah SWT (*hablun minallah*) namun merupakan ibadah yang berkaitan dengan harta yang perlu diberdayakan secara optimal untuk memperbaiki ekonomi masyarakat. Oleh karena itu setiap muslim yang memiliki harta dan memenuhi syarat-syarat tertentu diwajibkan mengeluarkan zakat untuk diberikan kepada fakir miskin atau mereka yang berhak, dengan syarat-syarat yang ditentukan sesuai ajaran agama Islam. Secara substantif zakat, infaq, dan sedekah adalah bagian dari mekanisme keagamaan yang berintikan semangat pemerataan pendapatan. Dana zakat diambil dari harta orang yang

³⁴ Ibid., 56.

berlebihan dan disalurkan bagi orang yang kekurangan, namun zakat tidak dimaksudkan memiskinkan orang yang kaya. Hal ini disebabkan karena zakat diambil dari sebagian kecil hartanya dengan beberapa kriteria tertentu dari harta yang wajib dizakati. Oleh karena itu, alokasi dana zakat tidak bisa diberikan secara sembarangan dan hanya dapat disalurkan kepada kelompok

Zakat merupakan salah satu rukun islam yang keberadaannya menjadi salah satu penyangga bagi kesempurnaan islam. Zakat merupakan ibadah dan kewajiban social bagi *aghiya'* (hartawan) serta kekayaannya yang memenuhi batas minimal (*nisbah*) dan rentang waktu satu tahun (*haul*).³⁵ Menurut garis besarnya zakat dibagi menjadi dua bagian: pertama, zakat harta yaitu zakat yang diwajibkan atas harta yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Kedua, zakat jiwa. Zakat jiwa ini populer dimasyarakat dengan nama zakat fitrah yaitu zakat yang diwajibkan kepada setiap muslim pada bulan Ramadhan.³⁶

Zakat merupakan ibadah *maaliyah ijtimaiyah* yang memiliki posisi yang sangat penting, strategis, dan menentukan baik ajaran maupun pembangunan kesejahteraan umat. Karena

³⁵ Ahmad Rofiq, *Fiqih Kontekstual: Dari Normative Ke Pemaknaan Social* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 259.

³⁶ Ilyas Supena dan Darmuin, *Manajemen Zakat cet-1* (Semarang: Walisongo Press, 2009), 21.

itu sebagai suatu ibadah pokok, zakat termasuk salah satu dari rukun Islam yang lima, sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW merupakan bagian mutlak dari keislaman seseorang

b. Infaq

Infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan agama Islam. Jika zakat ada nisabnya, maka infaq dan shodaqoh terbebas dari nisab. Infaq bisa dilakukan oleh siapapun baik yang berpenghasilan rendah maupun sempit.³⁷ Selain itu infaq juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dikeluarkan diluar sebagai tambahan dari zakat, yang sifatnya sukarela yang diambilkan dari harta atau kekayaan seseorang untuk kemaslahatan umum atau membantu yang lemah. Infaq dapat diartikan mendermakan atau memberikan rizki (karunia Allah) atau menafkahkan sesuatu kepada orang lain berdasarkan rasa ikhlas dan karena Allah semata. atau dapat diartikan pengeluaran derma setiap kali seorang muslim menerima rezki (karunia) dari Allah sejumlah yang dikehendaki dan direlakannya.³⁸

³⁷ Muhammad Sanusi, *The Power of Sedekah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 12.

³⁸ Cholid Padulullah, *Mengenal Hukum ZIS (Zakat Infaq dan Shadaqah) dan Pengamalannya di DKI Jakarta* (Jakarta: Badan Amil Zakat, Infaq shadaqah DKI Jakarta, 2005) 5-7.

Adapun perbedaan infaq dengan zakat dapat dilihat dari waktu pengeluarannya, dalam zakat ada nisabnya sedangkan infaq tidak ada, baik dia berpenghasilan tinggi maupun rendah. Zakat diperuntukkan untuk delapan *ashnaf*, sedangkan infaq dapat diberikan kepada siapapun juga, misalnya untuk keluarga, anak yatim, dan lainlain. Infaq tidak ditentukan jenisnya, jumlah dan kadarnya, serta waktu penyerahannya.³⁹

c. Sedekah

Sedekah adalah pemberian dari seorang muslim secara suksrela tanpa dibatasi waktu dan jumlah (*haul dan nisbah*) sebagai kebaikan dengan mengharap ridho allah.⁴⁰ Selain itu sedekah juga berarti mendermakan sesuatu kepada orang lain. Antara infaq atau sedekah terdapat perbedaan makna yang terletak pada bendanya. Kalau infaq berkaitan dengan amal yang material, sedangkan sedekah berkaitan dengan amal baik yang wujudnya material maupun non-material, seperti dalam bentuk pemberian benda, uang, tenaga atau jasa, menahan diri tidak berbuat kejahatan, mengucapkan takbir, tahmid bahkan yang

³⁹ Ilmi Makhalul, *Teori dan Praktik Lembaga Mikro Keuangan syariah* (Yogyakarta: UII Press, 2002), 69.

⁴⁰ M. Irfan el-Firdausy, *Dahsyatnya Sedekah Meraih Berkah Dari Sedekah* (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2009), 14.

paling sederhana adalah tersenyum kepada orang lain dengan ikhlas.⁴¹

Sedekah pada prinsipnya sama dengan infaq, hanya saja ia memiliki penerian yang lebih luas. Sedekah dapat berupa bacaan tahmid, takbir, tahlil, istigfar, maupun bacaan-bacaan kalimah *thayyibah* lainnya. Demikian juga sedekah dapat berupa pemberian benda atau uang, bantuan tenaga atau jasa, serta menahan diri untuk tidak berbuat kejahatan. Adapun infaq, tidaklah demikian. Hal lain yang membedakan keduanya adalah bahwa infaq dikeluarkan pada saat seseorang menerima rezeki, sedangkan sedekah lebih luas dan lebih umum lagi. Tidak ditentukan jenisnya, jumlahnya, waktu penyerahan, serta peruntukannya.⁴²

B. Kajian Pustaka

Pertama Skripsi yang ditulis oleh Ayu Martianingsih yang berjudul “Analisis Fungsi Manajemen Terhadap Pengelolaan Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Agung Jaya Kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden belum bisa menerapkan fungsi manajemen pada setiap fungsinya dengan baik

⁴¹ Budiman, *Good Governance Pada Lembaga ZISWAF (Implementasi Pelibatan Pemangku Kepentingan dalam Pengelolaan ZISWAF)* (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2007), 35.

⁴² Cholid Padulullah, *Mengenal Hukum ZIS (Zakat Infaq dan Shadaqah) dan Pengamalannya di DKI Jakarta*, 7.

dalam pengelolaan ekonomi keluarga. Peran dari fungsi manajemen terhadap pengelolaan ekonomi keluarga yang didasari dengan nilai-nilai Islam sangat penting dalam pengaturan perekonomian keluarga, karena akan menghasilkan kemudahan bagi pengelola untuk mencapai kesejahteraan ekonomi keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ekonomi keluarga muslim desa Agung Jaya belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam hal pengelolaan ekonomi keluarga dalam Islam. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian keluarga muslim desa Agung Jaya terhadap nilai-nilai Islam dan juga penerapannya dalam hal ekonomi.⁴³

Persamaan penelitian Ayu Martianingsih dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengelolaan yang dilakukan keluarga dalam perspektif Ekonomi Islam dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian Ayu Martianingsih menggunakan semua teori fungsi manajemen dalam analisis datanya sedangkan dalam penelitian ini lebih membahas pada teori dalam pengelolaan pendapatan keluarga, motif dan tujuan yang melatarbelakangi serta alokasi dalam bentuk zakat, infaq, dan sedekah.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Rachel Reyka Agapsta dengan judul “Pengelolaan Keuangan Keluarga Pengusaha Etnis Cina”. Hasil

⁴³ Ayu Martianingsih, “Analisis Fungsi Manajemen Terhadap Pengelolaan Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Agung Jaya Kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang),” *Skripsi* (Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017).

penelitian berdasarkan data ketiga informan adalah penyusunan anggaran keuangan keluarga yang wajib dilakukan setiap bulan, penyisihan terlebih dahulu anggaran untuk tabungan dan investai sebagai prioritas utama sebesar 5%-20%, kepala keluarga berperan sebagai koordinator, sedangkan istri sebagai pemegang pembukuan keuangan keluarga dan anak sebagai pelaksana arahan orang tua. Sistem pengendalian keuangan keluarga etnis Cina dilakukan dengan membandingkan pemasukan dan pengeluaran selama periode tertentu. Selain itu, keluarga etnis Cina selalu dan wajib menyediakan anggaran khusus sebagai dana darurat setiap periode, sehingga sifat dana darurat sama seperti tabungan cadangan.⁴⁴

Persamaan penelitian Rachel Reyka Agapsta dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pengelolaan keuangan yang mengarah pada pendapatan dalam keluarga serta metode penelitian yang diambil adalah metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya untuk teori dalam penelitian Rachel Reyka Agapsta lebih membahas pada perencanaan anggaran yang dilakukan setiap bulan sedangkan dalam penelitian ini hanya membahas pengelolaan dan alokasi pendapatan.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Rahmawati Dian Pratiwi dengan judul “Tingkat Kesadaran Masyarakat dalam Perencanaan Keuangan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat

⁴⁴ Rachel Reyka Agapsta, “Pengelolaan Keuangan Keluarga Pengusaha Etnis Cina,” *Skripsi* (Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, 2019).

Kelurahan Cempaka Putih Ciputat)". Hasil penelitian adalah pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang instrumen keuangan adalah tinggi. Dalam hal pengetahuan dan pemahaman instrumen keuangan tidak disyaratkan seseorang mempunyai pendidikan yang tinggi. Karena instrumen keuangan akan dapat mudah untuk dipahami dan diketahui apabila masyarakat sering menggunakan produk dan berurusan dengan dengan lembaga keuangan juga sering mendengar produk layanan lembaga keuangan baik dari media maupun dari mulut ke mulut.

Pengetahuan dan pemahaman perencanaan keuangan masyarakat adalah tinggi. Karena pada saat ini banyak pembahasan mengenai perencanaan keuangan pada media, dan masyarakat cenderung tidak lepas dari media baik cetak maupun elektronik. Tingkat kesadaran masyarakat terhadap perencanaan keuangan menempati tingkat tinggi, ini merupakan hal wajar, karena menurut data yang diperoleh walaupun rata-rata pendidikan mereka tidak mencapai perguruan tinggi tapi masyarakat ini mendapat pengetahuan dari luar seperti membaca dan mendengar dari orang lain.⁴⁵

Persamaan skripsi Rahmawati Dian Pratiwi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pengelolaan keuangan atau pendapatan dalam keluarga serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian Rahmawati Dian

⁴⁵ Rahmawati Dian Pratiwi, "Tingkat Kesadaran Masyarakat dalam Perencanaan Keuangan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Cempaka Putih Ciputat)," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

Pratiwi menganalisis mengenai pemahaman masyarakat mengenai perencanaan keuangan dan pengelolaannya sedangkan penelitian ini menganalisis pengelolaan pendapatan serta pengalokasian pendapatan dalam keluarga

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Syelvi Salama dengan judul “Pola Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Muslim (studi Kasus Pada Keluarga Etnis Arab yang Berprofesi Sebagai Ustadz dan Dokter di Surabaya). Hasil dari penelitian ini ada beberapa fenomena yang menarik untuk dibahas terkait dengan pola perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga etnis arab di Surabaya yaitu: manajemen pendapatan (*managing income*) bahwa keluarga etnis arab sangat memegang teguh prinsip ke *qowwam* suami itu ditopang ke shalihan istri. Keluarga etnis arab mempunyai prinsip kehati-hatian dalam memperoleh rezeki. Memiliki prinsip Halalan Thoyyiban Mubaroka Khasiron lebih memprioritaskan kehalalan dan keberkahan dalam memperoleh rezeki.

Manajemen kebutuhan (*managing needs*) keluarga etnis arab sangat memprioritaskan pelunasan hutang hal ini merupakan yang paling utama sebelum memenuhi keluarga. Manajemen impian (*managing dream*) memiliki kaidah hidup fiqih prioritas yaitu *mukhodima ahamiminal muhin* mendahulukan yang paling penting dari yang penting. Manajemen surplus dan defisit (*managing surplus and defisit*) keluarga etnis arab memiliki prinsip memprioritaskan

investasi dari pada tabungan. Manajemen ketidakpastian (*managing contingencies*) modal sosial sebagai proteksi keluarga.⁴⁶

Persamaan penelitian Syelvi Salama dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pengelolaan dan alokasi keuangan dalam keluarga. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori dimana penelitian Syelvi Salama menganalisis dengan teori manajemen sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan teori pengelolaan secara Islam serta pengalokasian pendapatan saja.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Ismayanti dengan judul Analisis Manajemen Keuangan Rumah Tangga Keluarga Nelayan (Studi Kasus Di Pasar Terendam Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman keluarga terhadap manajemen sangat sederhana. Tidak adanya Penerapan manajemen terhadap penganggaran para keluarga. Hambatan yang terjadi tidak menentu pendapatan dan rendahnya ilmu pendidikan. Tidak adanya pengaruh internalisasi terhadap pengelolaan keuangan keluarga.⁴⁷

Persamaan penelitian Ismayanti dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pengelolaan pendapatan keluarga perbedaannya terletak pada objek yang dibahas serta pada penelitian

⁴⁶ Syelvi Salama, "Pola Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Muslim (studi Kasus Pada Keluarga Etnis Arab yang Berprofesi Sebagai Ustadz dan Dokter di Surabaya)," *Skripsi* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016).

⁴⁷ Ismayanti, "Analisis Manajemen Keuangan Rumah Tangga Keluarga Nelayan (Studi Kasus Di Pasar Terendam Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah)," *Skripsi* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

Ismayanti menggunakan teori manajemen khususnya tentang perencanaan dan anggaran keuangan yang dilakukan oleh keluarga sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pengelolaan pendapatan serta pengalokasian pendapatan yang telah diperoleh.

Dari kelima penelitian diatas bahwa penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang, dimana penelitian ini sama-sama merujuk pada pembahasan Analisis Pengelolaan Pendapatan Keluarga Adapun posisi peneliti disini untuk mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menggunakan teori Ema Suryani dan Supriyanti. Adapun perbedaannya penelitian Ayu Martianingsih menggunakan teori Malayu S.P Hasibuan, penelitian Rachel Reyka Agapsta menggunakan teori Abrar Husen, penelitian Rahmawati Dian Pratiwi menggunakan teori Sri Khairotun, penelitian Syelvi Salama menggunakan teori Ahmad Ibrahim, dan penelitian Ismayanti menggunakan teori Adisasmita.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dimana penelitian langsung dilakukan di lapangan atau kepada responden. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Data dari penelitian ini dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa teknik statistik.¹ Menurut Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Tujuan utama dari penelitian ini untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.³ Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui kondisi, karakteristik, maupun definisi tertentu. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menggali data yang berlokasi di Kecamatan Babadan terkait

¹ Etta Mamang dan Sopiah, *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2010), 26.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 21-22.

dengan bagaimana pengelolaan pendapatan yang dilakukan oleh keluarga masyarakat yang bekerja sebagai TKI.

B. Lokasi penelitian

Penentuan lokasi penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substansif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus rumusan masalah penelitian. Dalam penentuan lokasi penelitian perlu untuk mempertimbangkan waktu, biaya, tenaga yang dimiliki peneliti kualitatif.⁴ Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dan difokuskan pada anggota keluarga dari TKI yang dianggap berperan langsung terhadap pengelolaan pendapatan salah satu anggota keluarganya yang bekerja sebagai TKI di luar negeri

C. Data dan sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai pengelolaan pendapatan keluarga TKI di Kecamatan Babadan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.⁵ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap salah satu keluarga TKI yang dianggap berperan

⁴ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 24.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

secara langsung terhadap pengelolaan pendapatan pada keluarga tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dilihat dari segi teknik pengumpulan data maka dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara (*interview*). Sebab, dalam penelitian kualitatif berupaya mengungkapkan kondisi perilaku masyarakat yang diteliti, menjelaskan momen dan nilai-nilai rutinitas serta problematika individu yang terlibat di dalam penelitian.⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam (wawancara tidak terstruktur) yang dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara mendalam sehingga data-data yang diperlukan terkumpul.⁷ Peneliti melakukan wawancara kepada informan dengan tujuan mendapatkan data yang terkait dengan penelitiannya, baik data secara umum maupun secara khusus. Diantara informan yang akan diwawancarai adalah salah satu keluarga TKI yang berperan langsung terhadap pengelolaan keuangan.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada

⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 141.

⁷ Afrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 21.

objek yang diteliti. Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat kepercayaan dan lain-lain.⁸ Untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai uji *credibility* dimana dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber. Untuk itu peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang merupakan salah satu dari keluarga TKI yang berperan langsung dalam pengelolaan pendapatan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁹ Selain itu analisis data diawali dengan proses penghimpunan atau pengumpulan data dengan tujuan memperoleh informasi, saran serta mendukung dalam pembuatan keputusan.¹⁰

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif analisis, yang menjelaskan permasalahan dengan memaparkan data yang diperoleh dari objek penelitian yang diteliti di lapangan. Analisa yang dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan analisa

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 120.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 244.

¹⁰ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 253.

data induktif. Analisa data induktif dilakukan dengan proses berfikir dari fakta yang empiris yang didapat di lapangan (berupa data lapangan), yang kemudian data tersebut dianalisis, dan berakhir dengan kesimpulan terhadap permasalahan yang diteliti berdasarkan pada data yang diperoleh dari lapangan.¹¹

Dari penelitian ini, penulis akan menganalisis berdasarkan logika berfikir induktif yang dimulai dari pemaparan data dari rumusan masalah pertama mengenai pengelolaan pendapatan yang dilakukan oleh keluarga TKI di Kecamatan Babadan, rumusan masalah yang kedua mengenai motif dan tujuan yang melatarbelakangi pengalokasian pendapatan yang dilakukan oleh keluarga TKI di Kecamatan Babadan, dan rumusan masalah yang ketiga mengenai pengalokasian pendapatan dalam bentuk zakat, infaq, dan sedekah yang dilakukan oleh keluarga tenaga kerja Indonesia di Kecamatan Babadan dilanjutkan analisis data dengan menggunakan teori yang sesuai dengan penelitian.



¹¹ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra Publishing House, 2018), 10.

BAB IV

DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo

1. Keadaan Geografis dan Pembagian Wilayah

Kecamatan Babadan merupakan wilayah yang paling utara diantara wilayah yang ada di Kabupaten Ponorogo. Luas wilayah Kecamatan Babadan menurut penggunaannya yaitu sebesar 4.293 km², di mana luas lahan untuk lahan sawah sebesar 3.342 km² dan lahan bukan pertanian sebesar 1.689 km². Letak geografis untuk wilayah Ponorogo yaitu 111°17' - 111°52' BT dan 7°49' - 8°20' LS. Mengenai keadaan geografisnya dapat dilihat Kecamatan Babadan berbatasan dengan daerah berikut:

- a. Sebelah utara : Kabupaten Madiun
- b. Sebelah selatan : Kecamatan Ponorogo
- c. Sebelah barat : Kecamatan Sukorejo
- d. Sebelah timur : Kecamatan Jenangan

Berdasarkan data yang ada di Kecamatan Babadan wilayahnya dibagi menjadi 3 kelurahan yaitu: Kelurahan Patihan, Kelurahan Kadipaten, dan Kelurahan Kertosari

Sedangkan di Kecamatan Babadan juga terdiri dari 12 desa sebagai berikut: Desa Cekok, Desa Gupolo, Desa Polorejo, Desa Ngunut, Desa Bareng, Desa Babadan, Desa Japan, Desa Sukosari,

Desa Lembah, Desa Pondok, Desa Purwosari, Desa Trisono. Desa terluas adalah Desa Trisono yang mempunyai luas wilayah mencapai 4,61 km². Sedangkan wilayah terkecil adalah Desa Gupolo dengan total luas wilayah 1,26 km². Pusat pemerintahan tingkat kecamatan berada di Desa Babadan yang berjarak sekitar 10 km dari ibukota Kabupaten. Desa yang letaknya paling jauh adalah Kelurahan Kertosari dengan jarak 10 km dari ibukota kecamatan.

2. Kondisi Iklim dan Topografis

Wilayah Kecamatan Babadan terletak pada ketinggian antara 150 m sampai dengan 199 m di atas permukaan laut. Merupakan dataran rendah dengan iklim tropis yang mengalami dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan dengan suhu udara berkisar antara 18° s/d 31° Celcius.

3. Kondisi Demografis Kecamatan Babadan

a. Jumlah penduduk menurut desa atau kelurahan

Data jumlah penduduk Kecamatan Babadan menurut BPS yaitu sebesar 70.806 jiwa, Kelurahan Kadipaten tercatat memiliki penduduk terbesar yaitu 7.442 jiwa diikuti Kelurahan Kertosari sebesar 7.306 jiwa. Data jumlah penduduk menurut desa atau kelurahan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Komposisi Penduduk Menurut Desa atau Kelurahan

No.	Desa atau Kelurahan	Jumlah Penduduk
1.	Kertosari	7.306 jiwa
2.	Cekok	3.770 jiwa
3.	Patihan Wetan	4.058 jiwa
4.	Kadipaten	7.442 jiwa
5.	Japan	3.114 jiwa
6.	Gupolo	2.527 jiwa
7.	Polorejo	5.080 jiwa
8.	Bareng	1.558 jiwa
9.	Ngunut	4.615 jiwa
10.	Sukosari	6.954 jiwa
11.	Lembah	5.710 jiwa
12.	Pondok	3.402 jiwa
13.	Babadan	4.767 jiwa
14.	Purwosari	5.167 jiwa
15.	Trisono	5.336 jiwa

Sumber: Kecamatan Babadan dalam Angka 2019

(data diolah)

b. Sarana dan Prasarana Umum Masyarakat

Sarana dan prasarana merupakan hal yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan tersedia dan terpenuhinya sarana dan prasarana dalam masyarakat akan membantu masyarakat untuk mendukung semua aktivitas yang dilakukan. Adanya sarana

dan prasarana pokok seperti sarana pendidikan, sarana peribadatan, dan sarana komunikasi dan informasi, akan memudahkan masyarakat dalam menjalankan aktivitas dan kebutuhan hidupnya. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Kecamatan Babadan, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Umum Masyarakat

No	Prasarana	Jumlah
1.	Sekolah SD	31 Unit
2.	Sekolah MI	11 Unit
3.	Sekolah SMP	5 Unit
4.	Sekolah MTS	5 Unit
5.	Sekolah SMA	2 Unit
6.	Sekolah SMK	6 Unit
7.	Sekolah MA	4 Unit
8.	Klinik	6 Unit
9.	Puskesmas	2 Unit
10.	Posyandu	59 Unit
11.	Apotik	10 unit
12.	Masjid	139 Unit
13.	Mushola	231 Unit

Sumber: Kecamatan Babadan dalam Angka 2019 (data diolah)

4. Kondisi Masyarakat Kecamatan Babadan

a. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat di wilayah Kecamatan Babadan pada umumnya merupakan suku yang homogen dimana sebagian besar adalah berasal dari suku Jawa. Kabupaten Ponorogo memiliki ciri khas budaya yaitu kesenian reog sebagai salah satu aspek yang dapat memperkuat identitas daerah. Perkembangan nilai-nilai budaya yang bersifat religius mewarnai kehidupan masyarakat sebagai kekayaan budaya yang perlu mendapatkan tempat tersendiri sehingga menanamkan nilai moral yang mendukung pemerintah daerah.

Kesenian reog dapat menjadi salah satu andalan utama penduduk di wilayah Kabupaten Ponorogo dalam melakukan pembangunan, dimana kesenian reog yang merupakan budaya asli dari Ponorogo ini memiliki makna perjuangan dan diaktualisasikan dalam pembangunan modern wilayah perencanaan pada umumnya dan kabupaten pada umumnya. Penguatan pada kesenian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi perkembangan wilayah perencanaan pada perkembangannya.

b. Kondisi Sosial Keagamaan

Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Ponorogo, penduduk di Kecamatan Babadan mayoritas memeluk agama Islam sebesar 70.598 jiwa, diikuti

Kristen Protestan sebesar 136 jiwa, sebesar Katholik 66 jiwa, dan agama Hindu sebesar 6 jiwa.¹

B. Gambaran umum mengenai TKI di Kecamatan Babadan

Semakin meningkatnya angka migrasi di Kecamatan Babadan terjadi karena rendahnya tingkat kesejahteraan pada daerah tersebut, kepadatan penduduk juga merupakan salah satu penyebab terjadinya migrasi TKI yang semakin meningkat di setiap tahunnya, penyumbang angka migrasi rata-rata adalah kaum wanita atau biasa disebut dengan TKW dikarenakan pada daerah Kecamatan Babadan sektor pekerjaan utama adalah pertanian dimana pekerjaan tersebut sebagian besar membutuhkan tenaga kasar pria. Salah satu hal yang kebanyakan masyarakat lakukan untuk mengentaskan kehidupan ekonomi mereka yang bisa dianggap belum sejahtera adalah dengan meninggalkan daerah mereka dan lebih memilih untuk melakukan imigrasi dengan bekerja di luar negeri.

Dalam hal ini peneliti mengambil responden sebanyak 10 responden yang salah satu keluarganya bekerja sebagai TKI di luar negeri yang terdiri dari anak, suami, dan orang tua dari TKI tersebut. Rata-rata TKI di Kecamatan Babadan bekerja selama 1-10 tahun dimana banyak dari mereka yang sudah berstatus menikah, negara yang menjadi tujuan bekerja TKI juga bervariasi diantaranya Negara Hongkong, Taiwan, Korea, Brunai Darussalam dan Arab Saudi. Dilihat dari segi ekonomi kebanyakan dari mereka memutuskan bekerja di luar negeri dengan

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, *Kecamatan Babadan Dalam Angka 2019*, (Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2020), 17.

harapan dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga mereka di tanah air setelah kepergian para TKI ke luar negeri perekonomian keluarga mereka mulai membaik dan sejahtera dikarenakan gaji yang mereka peroleh juga cukup tinggi dibandingkan dengan penghasilan mereka saat masih di tanah air.

C. Data

1. Pengelolaan pendapatan yang dilakukan keluarga tenaga kerja Indonesia di Kecamatan Babadan

Pendapatan adalah sesuatu yang diterima seseorang dalam keluarga dalam bentuk uang, dikarenakan mereka telah mengerjakan suatu pekerjaan. Pengelolaan pendapatan keluarga adalah suatu cara yang dilakukan oleh keluarga agar tercapai tingkat pemenuhan kebutuhan seluruh anggota keluarga secara optimum dan memastikan adanya stabilitas dan ekonomi keluarga. Setelah salah satu anggota keluarga mereka menjadi TKI kehidupan dalam keluarga pun menjadi lebih baik, status sosial serta keadaan ekonomi keluarga mereka pun juga meningkat. Ketika pengelolaan yang dilakukan tidak berjalan secara baik maka tentu saja akan mempengaruhi stabilitas perekonomian dalam keluarga. Untuk mengetahui pengelolaan pendapatan yang dilakukan telah disampaikan oleh bapak Sungkono yang merupakan salah satu keluarga TKI di Kecamatan Babadan sebagai berikut:

“Gaji istri saya dalam 1 bulan kurang lebih Rp 8.000.000 biasanya uang yang dikirimkan hanya sebagian mbak karena untuk kebutuhan istri saya di Taiwan juga, untuk pengelolaan uangnya di rumah biasanya saya gunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti membeli

makan karena saya jarang memasak, selain itu untuk biaya sekolah anak saya, biaya untuk merawat padi di sawah juga butuh biaya untuk membeli pupuk dan lainnya, sama ditambah lagi untuk membayar wifi per bulan mbak.”²

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Winarsih selaku ibu dari TKI

“Pendapatan anak saya dalam 1 bulan kurang lebih Rp 22.000.000 mbak, pendapatan yang saya peroleh juga tergantung uang yang anak saya kirim setiap bulannya dan anak saya disana kan juga punya kebutuhan sendiri mbak untuk biaya hidup disana juga mahal untuk makannya setiap harinya karena kerjanya di pabrik jadi untuk makan anak saya biaya sendiri. Kalau untuk kebutuhan di rumah ya digunakan untuk membeli keperluan rumah tangga seperti makan sehari-hari, untuk biaya adiknya sekolah, dan biaya renovasi rumah mbak tentunya.”³

Pengelolaan pendapatan yang dilakukan cenderung untuk memenuhi konsumsi sehari-hari dimana pendapatan yang diterima dialokasikan untuk kebutuhan primer (*dharuriyyah*) seperti untuk membeli makanan setiap hari, selain itu beliau juga memenuhi kebutuhan sekunder (*hajiyyah*) seperti digunakan untuk biaya sekolah anaknya, serta beliau juga melakukan investasi dalam bentuk pemeliharaan sawah dengan mengalokasikan pendapatannya untuk merawat padi, membeli pupuk, serta untuk biaya renovasi rumah. Selain itu investasi juga dilakukan dengan pembelian emas sebagai bentuk penyimpanan dari uang mereka, investasi dalam bentuk emas juga banyak diminati khususnya ibu-ibu rumah tangga kebanyakan melakukan investasi dalam bentuk perhiasan dengan alasan selain untuk investasi perhiasan emas juga dapat dipergunakan untuk sehari-

² Bapak Sungkono, *Wawancara*, Ponorogo 27 Juni 2020

³ Ibu Winarsih, *Wawancara*, Ponorogo 26 Juli 2020

hari sebagai aksesoris. Seperti apa yang disampaikan narasumber selaku ibu dari TKI sebagai berikut:

“Gaji anak saya dalam 1 bulan kurang lebih Rp 8.000.000 ketika anak saya mengirimkan uang pastinya langsung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anaknya, selain itu sebagian uangnya saya gunakan untuk membeli emas hal itu saya lakukan karena untuk simpanan saja mbak sewaktu-waktu ketika ada kebutuhan yang mendesak saya bisa menjualnya.”⁴

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Mariyem selaku ibu dari TKI sebagai berikut:

“Pendapatan kurang lebih Rp 13.000.000 digunakan untuk kebutuhan sehari-hari yang paling utama, biaya membuat rumah, dan untuk membeli perabotan rumah maklum saja mbak kalau ibu-ibu kan gampang terpengaruh mbak mau membeli sesuatu terkadang ada tetangga menawarkan perabotan rumah tangga jadinya saya juga terpengaruh untuk membeli, selain itu untuk membeli perhiasan mbak ketika harganya sedang murah biasanya saya membeli ya lumayan mbak untuk simpanan saja nanti kalau harganya naik bisa dijual mbak.”⁵

Selain itu mereka juga mengalokasikan pendapatannya untuk suatu kebutuhan yang sifatnya tersier (*tahsiniyyah*) seperti untuk pembelian tas, sepatu, ataupun perabotan rumah tangga yang sifatnya hanya sebagai pelengkap. Seperti yang diungkapkan Rifky Zahara selaku anak dari TKI sebagai berikut:

“Gaji ibu saya dalam 1 bulan kurang lebih Rp 6.000.000 digunakan untuk biaya sekolah, kuliah saya dan adik saya serta untuk keperluan sehari-hari. Selain itu saya juga menggunakannya untuk memenuhi keperluan pribadi saya seperti untuk membeli baju, tas, dan sepatu. Uang saku juga dibagi berdua sama adik saya tapi kalau habis ya seringkali minta lagi sama ibuk saya mbak.”⁶

⁴ Ibu Katuni, *Wawancara*, Ponorogo 26 Juni 2020

⁵ Ibu Mariyem, *Wawancara*, Ponorogo 29 Juli 2020

⁶ Rifky Zahara, *Wawancara*, Ponorogo 27 Juni 2020

Mereka juga mengalokasikan pendapatannya untuk membayar hutang.

Hal ini juga disampaikan Ibu Markitin selaku ibu dari TKI sebagai berikut:

“Pendapatan anak saya kurang lebih Rp 10.000.000 mbak, kalau untuk yang dikirimkan ke rumah tergantung anak saya mbak, untuk uangnya digunakan untuk membayar listrik dan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari juga banyak. Jadi terkadang masih merasa kurang mbak, selain itu terkadang uangnya untuk membayar hutang juga mbak, untuk membeli perabotan rumah tangga mbak seperti kulkas, lemari, sama kursi tamu.”⁷

Keluarga TKI di Kecamatan Babadan juga masih belum mengalokasikan uangnya dalam bentuk tabungan seperti disampaikan

Rufiah Oktaviani berikut ini:

“Belum mbak untuk tabungan, karena selama ini uang hasil dari kiriman ibu saya digunakan untuk membeli sapi, serta membeli 3 motor mbak selain itu juga untuk biaya merawat padi di sawah, dan biaya kuliah saya dan kakak saya, dan selebihnya untuk kebutuhan sehari-hari juga sudah lumayan terpenuhi.”⁸

Alokasi pendapatan yang dikirimkan oleh TKI selama bekerja di luar negeri juga masih digunakan untuk biaya hidup seperti yang disampaikan oleh Ibu Mariyem berikut ini:

“Gini ya mbak, karena anak saya juga masih baru kerja di luar negeri masih belum lama juga mbak jadinya untuk menabung masih belum karena alokasi pendapatannya masih digunakan untuk biaya hidup anak saya di sana dan untuk kebutuhan keluarga di rumah mbak.”⁹

Berdasarkan paparan data di atas anggota keluarga di rumah cenderung mengalokasikan pendapatan yang dikirimkan TKI untuk konsumsi seperti biaya kebutuhan sehari-hari dikarenakan hal itu

⁷ Ibu Markitin, *Wawancara*, Ponorogo 20 Juli 2020

⁸ Rufiah Oktaviani, *Wawancara*, Ponorogo 27 Juni 2020

⁹ Ibu Mariyem, *Wawancara*, Ponorogo 29 Juli 2020

merupakan kebutuhan (*dharuriyyah*), rata-rata alokasi pendapatan mereka digunakan untuk biaya pembuatan rumah ataupun renovasi, pembelian kendaraan dan untuk biaya sekolah ataupun kuliah anaknya, selain itu pendapatan juga mereka alokasikan untuk kebutuhan yang sifatnya tersier (*tahsiniyyah*) seperti untuk pembelian tas, sepatu, ataupun perabotan rumah tangga yang sifatnya hanya sebagai pelengkap. Untuk alokasi investasi keluarga TKI memilih dengan melakukan pembelian emas sebagai bentuk investasi sederhana dalam keluarga, dan untuk alokasi dalam bentuk tabungan mayoritas keluarga TKI mengaku belum mempunyai tabungan sebagai bentuk simpanan untuk masa depan.

2. Motif dan tujuan yang melatarbelakangi pengalokasian pendapatan yang dilakukan oleh keluarga tenaga kerja Indonesia di Kecamatan Babadan

Motif ekonomi adalah suatu kecenderungan yang membuat manusia untuk berusaha mendapatkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup baik secara individu maupun dalam keluarga, yang diawali dengan proses untuk memperoleh, pendistribusian ataupun penggunaan dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup. Untuk mengetahui adanya motif dan tujuan yang melatarbelakangi pengalokasian pendapatan yang dilakukan oleh keluarga TKI di Kecamatan Babadan seperti yang disampaikan Etika Herawati yang merupakan keluarga TKI sebagai berikut ini:

“Tentunya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga saya mbak yang paling utama seperti membeli makanan dan untuk belanja bulanan, biaya sekolah adik saya dan biaya kuliah saya mbak. Selain itu juga untuk membeli perabotan rumah tangga seperti barang elektronik berupa mesin cuci dan kulkas.”¹⁰

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Markitin selaku Ibu dari TKI sebagai berikut

“Iya untuk membeli kebutuhan sehari-hari mbak selebihnya untuk biaya pembuatan rumah anak saya, kalau uangnya agak lebih digunakan untuk membeli perabotan rumah karena masyarakat sekarang ini tentunya keinginan untuk membeli barang juga meningkat dan zamannya sudah maju tentu saja menyesuaikan karena sudah modern mbak seperti perabotan rumah dulu nyuci memakai tangan sekarang sudah memakai mesin cuci.”¹¹

Dapat dilihat mengenai motif dan tujuan yang melatarbelakangi alokasi pendapatan yang dilakukan oleh keluarga TKI adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena hal tersebut merupakan kebutuhan primer (*dharuriyyah*). Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga TKI juga mempunyai motif lain seperti yang disampaikan Ibu Winarsih berikut ini:

“Alokasi pendapatan yang paling utama memang untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam keluarga mbak, selain itu juga untuk membeli kebutuhan untuk usaha saya karena saya juga mempunyai usaha toko kelontong di depan rumah. Dengan adanya usaha tersebut tentunya cukup terbantu dalam peningkatan perekonomian keluarga saya mbak.”¹²

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Katuni selaku Ibu dari TKI sebagai berikut:

¹⁰ Etika Herawati, *Wawancara*, Ponorogo 25 Juni 2020

¹¹ Ibu Mentris, *Wawancara*, Ponorogo 27 Juni 2020

¹² Ibu Winarsih, *Wawancara*, Ponorogo 26 Juli 2020

“Untuk belanja kebutuhan mbak setiap harinya, membayar listrik, biaya sekolah anaknya, sama untuk modal usaha juga mbak. Agar uangnya juga lebih bermanfaat keluarga saya punya usaha budidaya lele keuntungannya juga lumayan mbak untuk menambah pendapatan keluarga di rumah.¹³

Berdasarkan paparan data di atas dapat dilihat mengenai motif dan tujuan yang melatarbelakangi pengalokasian pendapatan yang mereka lakukan yaitu dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehari-hari karena hal tersebut merupakan kebutuhan primer (*dharuriyyah*) selain itu keluarga juga mengalokasikan pendapatannya untuk mendirikan usaha sederhana yang dapat mereka lakukan di sekitar rumah mereka seperti usaha toko kelontong dan usaha budidaya lele hal ini mereka lakukan dalam rangka untuk meningkatkan perekonomian dalam keluarga.

3. Pengalokasian pendapatan dalam bentuk zakat, infaq, dan sedekah yang dilakukan oleh keluarga tenaga kerja Indonesia di Kecamatan Babadan

Pengalokasian pendapatan dalam Islam selain untuk memenuhi kebutuhan dalam konsumsi sehari-hari tentunya juga mementingkan adanya alokasi dalam rangka mendistribusikan hartanya untuk orang lain seperti dialokasikan dalam bentuk zakat, infaq dan sedekah. Untuk melihat alokasi pendapatan dalam bentuk zakat, infaq dan sedekah yang dilakukan oleh keluarga TKI di Kecamatan Babadan telah disampaikan oleh Ibu Mentris sebagai berikut:

“Biasanya untuk zakat ya setiap tahun mbak disalurkan untuk zakat fitrah di masjid karena kan wajib bagi orang yang mampu dan

¹³ Ibu Katuni, *Wawancara*, Ponorogo 26 Juni 2020

alhamdulillah selalu menyisihkan hasil panen untuk nantinya digunakan untuk zakat fitrah.¹⁴

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Sungkono selaku suami dari TKI sebagai berikut:

“Tentu ada mbak untuk zakat kan setiap tahun dilakukan dan saya sendiri juga menjadi panitia zakat fitrah setiap tahunnya di Masjid dekat rumah saya alhamdulillah saya masih diberikan rezeki yang cukup dan bisa menyisihkan sebagian apa yang saya miliki mbak.”¹⁵

Untuk alokasi dalam bentuk zakat keluarga TKI memang mengalokasikan sebagian hartanya untuk zakat karena hal tersebut merupakan kewajiban yang dilakukan oleh orang yang mampu. Selain itu alokasi pendapatan dalam bentuk infaq dan sedekah masih jarang dilakukan oleh keluarga TKI seperti disampaikan oleh Ibu Mariyem selaku Ibu dari TKI berikut ini:

“Tentunya kalau untuk yang rutin itu zakat mbak kan wajib setiap tahun, untuk infaq ataupun sedekah biasanya masih jarang mbak karena uangnya terkadang juga habis untuk biaya kebutuhan sehari-hari dan untuk membayar hutang mbak.”¹⁶

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Markitin selaku Ibu dari TKI

“Iya mbak ada kalau penyisihan untuk zakat kan sifatnya wajib, selain itu untuk infaq atau sedekah kalau ada uang yang berlebih tentunya juga disalurkan untuk disedekahkan tetapi ketika ekonomi dalam keluarga saya sedang menurun tentunya akan dialokasikan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.”¹⁷

Berdasarkan paparan data diatas menunjukkan bahwa alokasi pendapatan yang dilakukan keluarga TKI mayoritas mengarah pada zakat dimana memang hal tersebut merupakan kewajiban bagi setiap

¹⁴ Ibu Mentris, *Wawancara*, Ponorogo 27 Juni 2020

¹⁵ Bapak Sungkono, *Wawancara*, Ponorogo 27 Juni 2020

¹⁶ Ibu Mariyem, *Wawancara*, Ponorogo 29 Juli 2020

¹⁷ Ibu Markitin, *Wawancara*, Ponorogo 20 Juli 2020

Muslim untuk mengeluarkan zakat setiap satu tahun sekali untuk zakat keluarga TKI selalu menyisihkan apa yang mereka miliki untuk di zakatkan terlebih dahulu. Sedangkan untuk pengalokasian dalam infaq dan sedekah memang sifatnya tidak wajib hal ini yang membuat keluarga TKI di Kecamatan Babadan masih jarang mengalokasikan pendapatannya dalam bentuk infaq dan sedekah. Penyaluran pendapatan dalam bentuk infaq dan sedekah akan mereka lakukan ketika perekonomian dalam keluarga mereka mengalami peningkatan untuk itu mereka akan mempunyai sisa pendapatan yang dapat disalurkan.

D. Analisis Data

1. Analisis Pengelolaan pendapatan yang dilakukan keluarga tenaga kerja Indonesia di Kecamatan Babadan

Berdasarkan paparan data di atas anggota keluarga di rumah cenderung mengalokasikan pendapatan yang dikirimkan TKI untuk konsumsi seperti biaya kebutuhan sehari-hari dikarenakan hal itu merupakan kebutuhan primer (*dharuriyyah*), rata-rata alokasi pendapatan mereka digunakan untuk biaya pembuatan rumah ataupun renovasi, pembelian kendaraan dan untuk biaya sekolah ataupun kuliah anaknya, selain itu pendapatan juga mereka alokasikan untuk kebutuhan yang sifatnya tersier (*tahsiniyyah*) seperti untuk pembelian tas, sepatu, ataupun perabotan rumah tangga yang sifatnya hanya sebagai pelengkap. Untuk alokasi investasi keluarga TKI memilih

dengan melakukan pembelian emas sebagai bentuk investasi sederhana dalam keluarga, dan untuk alokasi dalam bentuk tabungan mayoritas keluarga TKI mengaku belum mempunyai tabungan sebagai bentuk simpanan untuk masa depan.

Pengelolaan pendapatan adalah suatu cara yang dilakukan dalam suatu keluarga dalam rangka pemenuhan kebutuhan seluruh anggota keluarga secara optimum dan memastikan adanya stabilitas dalam perekonomian keluarga serta untuk menciptakan adanya keselarasan dalam pengalokasian pendapatan secara lebih efektif. Dalam hal ini pengelolaan pendapatan yang dilakukan keluarga dapat dilihat melalui alokasi pendapatan yang dilakukan sebagai berikut:

a. Alokasi pendapatan dalam bentuk konsumsi

Seseorang dalam mengalokasikan pendapatannya akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dalam berkonsumsi sebenarnya konsumsi memiliki tingkat urgensi yang selalu tidak sama antara satu dengan yang lain yang menunjukkan tingkat kemanfaatan dan mendesakkan dalam pemenuhannya. Dalam hal ini Keluarga TKI di Kecamatan Babadan melakukan alokasi pendapatan dalam bentuk konsumsi seperti digunakan untuk pemenuhan kebutuhan primer (*dharuriyyah*), rata-rata alokasi pendapatan mereka digunakan untuk biaya pembuatan rumah ataupun renovasi, pembelian kendaraan dan untuk biaya sekolah ataupun kuliah anaknya, selain itu pendapatan juga mereka

alokasikan untuk kebutuhan yang sifatnya tersier (*tahsiniyyah*) seperti untuk pembelian tas, sepatu, ataupun perabotan rumah tangga yang sifatnya hanya sebagai pelengkap.

Konsumsi yang Islami selalu berpedoman pada ajaran Islam. Diantara ajaran yang penting berkaitan dengan konsumsi, misalnya perlunya memperhatikan orang lain. Selanjutnya juga diharamkan bagi seorang Muslim hidup dalam keadaan serba berlebihan, sementara tujuan konsumsi itu sendiri dimana seorang Muslim akan lebih mempertimbangkan *masalahah* daripada *utilitas*. Perilaku berlebihan sangat dilarang dalam Islam sebagaimana firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 31.

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ اٰزِيْنَتَكَمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ
لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

b. Alokasi pendapatan dalam bentuk investasi

Investasi merupakan hal yang seharusnya dilakukan oleh keluarga dalam rangka memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut. Dalam hal ini keluarga TKI di Kecamatan Babadan sudah melakukan investasi sederhana dalam bentuk pembelian emas karena hal tersebut juga banyak diminati khususnya ibu-ibu rumah tangga kebanyakan melakukan

investasi dalam bentuk perhiasan dengan alasan selain untuk investasi perhiasan emas juga dapat dipergunakan untuk sehari-hari sebagai aksesoris.

c. Alokasi pendapatan dalam bentuk tabungan

Untuk alokasi dalam bentuk tabungan mayoritas keluarga TKI mengaku belum mempunyai tabungan sebagai bentuk simpanan untuk masa depan. Dalam Islam menabung sangatlah dianjurkan, karena dengan menabung berarti seorang muslim mempersiapkan diri untuk pelaksanaan perencanaan yang akan datang sekaligus untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang secara tidak langsung telah memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan hari esok agar lebih baik. Dalam Firman Allah SWT:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.”

Berdasarkan paparan data di atas keluarga TKI melakukan pengelolaan pendapatan dengan melakukan alokasi untuk konsumsi tanpa memperhitungkan tingkat urgensi dalam konsumsi mereka, untuk alokasi dalam bentuk investasi memang sudah dilakukan dengan bentuk pembelian emas sebagai investasi sederhana dalam

keluarga, dan untuk alokasi tabungan keluarga TKI masih belum mengalokasikan pendapatannya dalam hal tersebut.

Untuk itu diharapkan adanya kesadaran dari keluarga TKI untuk melakukan pengelolaan ekonomi secara lebih baik dengan mengarahkan pendapatan yang diterima untuk alokasi yang sifatnya bukan hanya untuk konsumsi semata tetapi diarahkan pada kegiatan produktif seperti digunakan untuk modal usaha, ataupun untuk investasi sederhana yang dapat dilakukan pada lingkungan keluarga. Untuk kedepannya keluarga TKI diharapkan dapat menerapkan pengelolaan anggaran bulanan seperti mengalokasikan biaya sehari-hari sebanyak 40% dari pendapatan, membayar cicilan hutang apabila memiliki dengan alokasi pendapatan 30%, mengalokasikan untuk tabungan masa depan sebesar 20% dan dialokasikan untuk donasi sebesar 10%.

2. Analisis Motif dan tujuan yang melatarbelakangi pengalokasian pendapatan yang dilakukan oleh keluarga tenaga kerja Indonesia di Kecamatan Babadan

Berdasarkan paparan data di atas dapat dilihat mengenai motif dan tujuan yang melatarbelakangi pengalokasian pendapatan yang mereka lakukan yaitu dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehari-hari karena hal tersebut merupakan kebutuhan primer (*dharuriyyah*) selain itu keluarga juga mengalokasikan pendapatannya untuk mendirikan usaha sederhana yang dapat mereka lakukan di sekitar rumah mereka seperti

usaha toko kelontong dan usaha budidaya lele hal ini mereka lakukan dalam rangka untuk meningkatkan perekonomian dalam keluarga.

Motif ekonomi adalah suatu kecenderungan yang membuat manusia untuk berusaha mendapatkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup baik secara individu maupun dalam keluarga, yang diawali dengan proses untuk memperoleh, pendistribusian ataupun penggunaan dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup. Adapun motif ekonomi dalam Islam dipaparkan sebagai berikut:

- a. Pemenuhan kebutuhan sehingga diperoleh kehidupan yang baik (*hayah thayyibah*)

Dalam pemenuhan kebutuhan manusia diperintah untuk mengonsumsi barang yang halal dan baik secara wajar dan tidak berlebihan. Motif manusia dalam memenuhi kebutuhannya harus sejalan dengan *masalah*. Rata-rata keluarga TKI di Kecamatan Babadan memang memiliki motif ekonomi dimana tujuan mereka melakukannya yaitu untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka

- b. Penghasilan yang diperoleh dari sumber yang baik dan dalam rangka untuk memperoleh keberuntungan umat manusia (*falah*)

Ekonomi Islam tidak mengingkari adanya motif yang mendorong aktivitas ekonomi dilakukan, yaitu untuk mendapatkan laba atau keuntungan (*profit*) sebagaimana yang

dikehendaki dalam sistem ekonomi konvensional. Mengenai motif untuk mendapatkan *profit* atau keuntungan keluarga TKI di Kecamatan Babadan sebagian ada yang mengalokasikan pendapatan yang mereka miliki untuk mendirikan usaha di sekitar rumah mereka.

- c. Distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil dengan memberikan nilai yang sangat penting bagi persaudaraan dan keadilan sosial ekonomi

Dalam ekonomi Islam diajarkan agar pemenuhan kebutuhan ekonomi ditujukan untuk memenuhi *ridha* Allah dan menolong sesama manusia. Oleh karena itu, mengakumulasi kekayaan sebanyak-banyaknya hanya untuk pemuasan kepentingan sendiri dilarang dalam Islam. Dalam hal ini tentunya keluarga TKI sudah melakukan penerapan dengan menyalurkan sebagian hartanya untuk zakat.

- d. Terciptanya pertumbuhan dan stabilitas ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan kesejahteraan semakin meningkat merupakan salah satu tujuan ekonomi Islam. Rezeki yang cukup diimbangi dengan sikap menerima terhadap nikmat dan karunia Allah dengan cara mensyukurinya serta tidak bersikap rakus akan menciptakan stabilitas ekonomi yang pada giliran berikutnya juga akan mendorong adanya pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam hal ini keluarga TKI di Kecamatan Babadan belum menunjukkan sifat kesederhanaan dimana ketika mereka mendapatkan uang hasil kiriman dari luar negeri mereka akan mengalokasikan semuanya untuk kegiatan konsumsi mereka sehari-hari dengan tidak mempertimbangkan tingkat urgensi dari konsumsi yang mereka lakukan.

- e. Terciptanya keseimbangan pemuasan kebutuhan materiil dan spiritual umat manusia

Kedudukan ekonomi tidak terletak pada materinya tetapi pada nilai dan manfaatnya. Sebuah harta dinyatakan berharga apabila harta itu mempunyai nilai manfaat dan sebaliknya jika harta itu tidak memberikan manfaat apalagi menimbulkan mudharat maka tidak disebut berharga. Ketika keluarga TKI di Kecamatan Babadan melakukan konsumsi secara berlebihan maka harta yang mereka punya akan beralih fungsi dan akan menimbulkan pada kegiatan pengonsumsian yang berlebihan, hal yang berlebihan tersebut tentunya juga akan membawa mereka pada sifat *israf* dan *tabzir* dimana perilaku *israf* diharamkan sekalipun komoditi atau barang yang dibelanjakan adalah halal.

Keluarga TKI di Kecamatan Babadan dalam hal ini menerapkan tiga motif ekonomi dari kelima motif ekonomi yang telah dipaparkan dimana sebagai pemenuhan kebutuhan tentunya ketika seseorang

mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari yang termasuk dalam kebutuhan primer (*dharuriyyah*) serta menyalurkan sebagian pendapatan untuk zakat, untuk motif dalam rangka memperoleh keberuntungan keluarga TKI melakukan usaha dimana mereka akan mendapatkan profit dari adanya usaha yang mereka lakukan tetapi tidak semua keluarga TKI mengalokasikan pendapatan yang mereka peroleh sebagai modal usaha. Jika hal ini dapat diterapkan oleh keluarga TKI di Kecamatan Babadan tentunya akan bermanfaat bagi perekonomian keluarga mereka disaat keluarga mereka yang menjadi TKI pulang ke tanah air tentunya mereka akan mempunyai investasi dalam bentuk usaha dan pendapatan mereka tidak hanya teralokasi dalam konsumsi.

Dengan demikian hendaknya keluarga TKI di Kecamatan Babadan lebih menjadikan agama sebagai batasan dalam konsumsi dengan lebih mengedepankan konsumsi yang sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia atau kebutuhan primer (*daruriyyah*) yang mendatangkan manfaat dan kemaslahatan. Serta tidak menjadikan ukuran kelompok sosial masyarakat di lingkungan sekitar dengan kegiatan konsumsi dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan perekonomian mereka.

3. Analisis pengalokasian pendapatan dalam bentuk zakat, infaq, dan sedekah yang dilakukan oleh keluarga tenaga kerja Indonesia di Kecamatan Babadan

Berdasarkan paparan data diatas menunjukkan bahwa alokasi pendapatan yang dilakukan keluarga TKI mayoritas mengarah pada zakat dimana memang hal tersebut merupakan kewajiban bagi setiap Muslim untuk mengeluarkan zakat setiap satu tahun sekali untuk zakat keluarga TKI selalu menyisihkan apa yang mereka miliki untuk di zakatkan terlebih dahulu. Sedangkan untuk pengalokasian dalam infaq dan sedekah memang sifatnya tidak wajib hal ini yang membuat keluarga TKI di Kecamatan Babadan masih jarang mengalokasikan pendapatannya dalam bentuk infaq dan sedekah. Penyaluran pendapatan dalam bentuk infaq dan sedekah akan mereka lakukan ketika perekonomian dalam keluarga mereka mengalami peningkatan untuk itu mereka akan mempunyai sisa pendapatan yang dapat disalurkan.

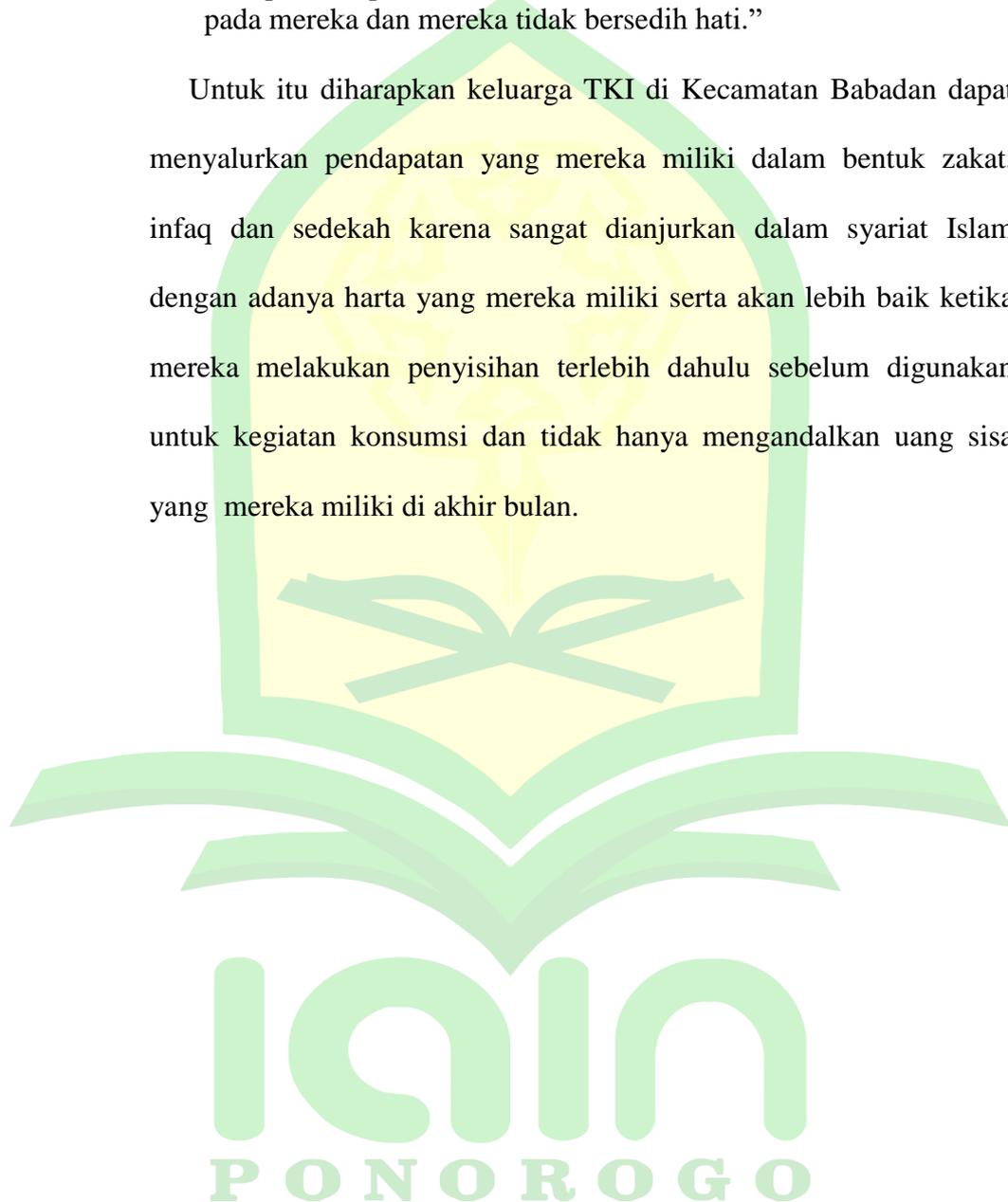
Zakat adalah ibadah *maaliyyah ijtima'iyah* yang memiliki posisi yang sangat penting, strategis dan menentukan, baik dilihat dari sisi ajaran Islam maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat. Sebagai suatu ibadah pokok, zakat menempati rukun ketiga dari rukun Islam yang lima, sehingga keberadaannya dianggap bagian mutlak dari keislaman seseorang. Zakat merupakan kewajiban yang disepakati oleh umat Islam dengan berdasarkan dalil Al-Qur'an dan hadits. Sedangkan untuk infak dan sedekah hukumnya sunnah. Ditunjukkan dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 262:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَى

لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Orang yang menginfaqkan hartanya di jalan Allah kemudian tidak mengiringi apa yang dia infaqkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”

Untuk itu diharapkan keluarga TKI di Kecamatan Babadan dapat menyalurkan pendapatan yang mereka miliki dalam bentuk zakat, infaq dan sedekah karena sangat dianjurkan dalam syariat Islam dengan adanya harta yang mereka miliki serta akan lebih baik ketika mereka melakukan penyisihan terlebih dahulu sebelum digunakan untuk kegiatan konsumsi dan tidak hanya mengandalkan uang sisa yang mereka miliki di akhir bulan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan pendapatan yang dilakukan oleh keluarga TKI di Kecamatan Babadan sebagian besar teralokasi untuk konsumsi tanpa memperhitungkan tingkat urgensi dalam konsumsi mereka, untuk alokasi dalam bentuk investasi memang sudah dilakukan dengan bentuk pembelian emas sebagai investasi sederhana dalam keluarga, dan untuk alokasi tabungan keluarga TKI masih belum mengalokasikan pendapatannya dalam hal tersebut.
2. Keluarga TKI di Kecamatan Babadan dalam hal ini menerapkan tiga motif ekonomi dari kelima motif ekonomi yang telah dipaparkan dimana sebagai pemenuhan kebutuhan, dalam rangka memperoleh keberuntungan serta melakukan distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil dengan memberikan nilai yang sangat penting bagi persaudaraan dan keadilan sosial ekonomi
3. Keluarga TKI di Kecamatan Babadan sudah melakukan penyaluran pendapatan dalam bentuk zakat, untuk infaq dan sedekah masih jarang dilakukan mereka mengalokasikan pendapatan dalam bentuk infaq dan sedekah ketika perekonomian dalam keluarga mereka mengalami

peningkatan untuk itu mereka akan mempunyai sisa pendapatan yang dapat disalurkan.

B. Saran

1. Bagi keluarga TKI seharusnya bisa lebih berhemat, dengan menerapkan pengelolaan anggaran bulanan seperti mengalokasikan biaya sehari-hari sebanyak 40% dari pendapatan, membayar cicilan hutang apabila memiliki dengan alokasi pendapatan 30%, mengalokasikan untuk tabungan masa depan sebesar 20% dan dialokasikan untuk donasi sebesar 10%.
2. Dengan demikian hendaknya keluarga TKI di Kecamatan Babadan lebih menjadikan agama sebagai batasan dalam konsumsi dengan lebih mengedepankan konsumsi yang sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia atau kebutuhan primer (*daruriyyah*) yang mendatangkan manfaat dan kemaslahatan. Serta tidak menjadikan ukuran kelompok sosial masyarakat di lingkungan sekitar dengan kegiatan konsumsi dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan perekonomian mereka.
3. Keluarga TKI di Kecamatan Babadan dapat menyalurkan pendapatan yang mereka miliki dalam bentuk zakat, infaq dan sedekah karena sangat dianjurkan dalam syariat Islam dengan adanya harta yang mereka miliki serta akan lebih baik ketika mereka melakukan penyisihan terlebih dahulu sebelum digunakan untuk kegiatan

konsumsi dan tidak hanya mengandalkan uang sisa yang mereka miliki di akhir bulan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afrizal. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.
- Anshori, Abdul Ghofur. *Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2009.
- Anto, M. B Hendri. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. Yogyakarta: Ekonisia. 2003.
- Budiman. *Good Governance Pada Lembaga ZISWAF (Implementasi Pelibatan Pemangku Kepentingan dalam Pengelolaan ZISWAF)*. Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang. 2007.
- Daryanto. *Kamus Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo. 1997.
- Djodjohadikusumo, Sumitro. *Teori Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1987.
- el-Firdausy, M. Irfan. *Dahsyatnya Sedekah Meraih Berkah Dari Sedekah*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing. 2009.
- Fauzia, Ika Yunia. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group. 2015.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Idri. *Hadis Ekonomi: Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Karim, Adimarwan Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo. 2004.
- . *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

- Makhalul, Ilmi. *Teori dan Praktik Lembaga Mikro Keuangan syariah*. Yogyakarta: UII Press. 2002.
- Mamang, Etta dan Sopiah. *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Publisher. 2010.
- Marthon, Said Saad. *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*. Jakarta: Zikrul Hakim. 2004.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Nopirin. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro*. Yogyakarta: BPFE. 2000.
- Padulullah, Cholid. *Mengenal Hukum ZIS (Zakat Infaq dan Shadaqah) dan Pengamalannya di DKI Jakarta*. Jakarta: Badan Amil Zakat Infaq shadaqah DKI Jakarta. 2005.
- Prasetijo, Ristiyanti. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Andi. 2005.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Rofiq, Ahmad. *Fiqih Kontekstual: Dari Normative Ke Pemaknaan Social*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Rostiana, Endang dan Horas Djulius. *Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera*. Yogyakarta: Diandra Kreatif. 2018.
- Salim dan Budi Sutrisno. *Hukum Investasi di Indonesia*. Depok: Rajawali Press. 2018.
- Samuelson, Paul A. *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga. 1992.

- . *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Erlangga. 1994.
- Sanusi, Muhammad Sanusi. *The Power of Sedekah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2009.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya. 2019.
- Soeharno. *Teori Mikroekonomi*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2007.
- Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Ekonisia. 2007.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta. 2016.
- Sujarweni, V. Wiratna Sujarweni. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2015.
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPEF-UI Bima Grafika. 1985.
- Supena, Ilyas dan Darmuin. *Manajemen Zakat cet-1*. Semarang: Walisongo Press. 2009.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra Publishing House. 2018.
- Syahatah, Husein. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press. 1998.
- Toweulu, Sudarman. *Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo. 2001.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.
- Zainal, Veithzal Rivai, dkk. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018.

Jurnal dan Skripsi

Agapsta, Rachel Reyka. "Pengelolaan Keuangan Keluarga Pengusaha Etnis Cina." *Skripsi*. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. 2019.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo. *Kecamatan Babadan Dalam Angka 2019*. Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo. 2020.

Dibyantoro, Bayu dan Muhammad Mukti Alie. "Pola Penggunaan Remitan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Daerah Asal." *Jurnal Teknik PWK*. 2. 2014.

Endrianti, Rosalia Debby. "Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslim Etnis Padang dan Makassar di Surabaya". *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. 7. 2016.

Hamidah, Choirul dan Umi Farida. "Analisis Prioritas Investasi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo." *Jurnal Akuntansi*.1. 2017.

-----."Dampak Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Luar Negeri Pada Peningkatan Investasi Daerah Asal." *Jurnal Ekuilibrium*. 2. 2013.

Haryanto, Ilham Basuki Riezka, dkk. Penyuluhan Pengelolaan Ekonomi Keluarga Pada Ibu-Ibu Warga Desa Tlogoharjo, Giritontro, Wonogiri. *The 3rd University Research Colloquium*. 2016.

Hatidjah, Sitti dkk. "Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Di Kota Makassar." *Jurnal Economix*. 2. 2017.

Ismayanti. "Analisis Manajemen Keuangan Rumah Tangga Keluarga Nelayan (Studi Kasus Di Pasar Terendam Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah)". *Skripsi*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2018.

Martianingsih, Ayu. "Analisis Fungsi Manajemen Terhadap Pengelolaan Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa

Agung Jaya Kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang).” *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017.

Pratiwi, Rahmawati Dian. “Tingkat Kesadaran Masyarakat dalam Perencanaan Keuangan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Cempaka Putih Ciputat).” *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2010.

Salama, Syelvi. “Pola Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Muslim (studi Kasus Pada Keluarga Etnis Arab yang Berprofesi Sebagai Ustadz dan Dokter di Surabaya).” *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga. 2016.

Suryani, Ema dan Supriyanti. “Dinamika Struktur Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan di Desa Sawah Berbasis Padi. *Jurnal Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. 2015.

Wafirotin, Khusnatul Zulfa. “Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo”. *Jurnal Ekuilibrium*. 2. 2013.

Web

CNN Indonesia diakses pada tanggal 30 Mei 2020, pukul 14.07 pm.